



PENGANTAR ILMU DAKWAH

Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M. Sos.I

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002**

Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR ILMU DAKWAH

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

103 hlm: 14,5 x 21 cm

Copyright @2019 Muhammad Qadaruddin Abdullah

ISBN: 978-623-7365-65-5

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos.I

Editor: Qiara Media

Layout: Fahmi

Desainer Sampul: Dema

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2019

Diterbitkan oleh: CV. Penerbit Qiara Media

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

DAKWAH SEBUAH PENGANTAR

Umat Islam Indonesia, mau atau tidak mau, pasti berhadapan dengan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk membentengi dan mempertahankan Islam dan para penganutnya dari segala serangan yang sedang dan akan dilancarkan oleh orang-orang yang tidak pernah mau melihat Islam dan para pengikutnya memperoleh kemajuan dalam segala aspek kehidupan mereka. Serangan yang bakal dihadapi itu berbentuk perang saraf yang akan dilancarkan oleh para penganut agama yang beraneka ragam. Kasus seperti ini dapat terjadi karena para penganut agama yang berbeda-beda itu pasti mempunyai sifat subyektifitas yang tinggi dalam mendakwahkan agama mereka masing-masing. Di samping itu, Islam dan para penganutnya belum terlihat secara jelas kualitasnya yang diharapkan, baik dalam bentuk pemahaman maupun pengamalan.

Hal ini terlihat pada masih banyaknya dari kalangan umat Islam yang belum sesuai pernyataan ke-Islaman mereka dengan apa yang diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kaitan ini, para da'í akan diperhadapkan dengan pluralitas kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang perbedaan suku bangsa, etnis serta agama dan kepercayaan yang mereka anut.

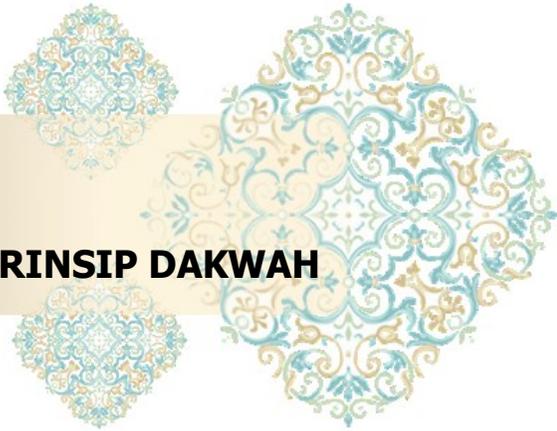
Dakwah sebagai usaha yang harus dilakukan secara sadar untuk mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik lagi tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang terdiri atas: subyek, obyek, materi dan tujuannya.

Dr.Muhammad Qadaruddin Abdullah,M.Sos.I

DAFTAR ISI

	Halaman
Dakwah Sebuah Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I Pengertian Dakwah Dan Prinsip Dakwah	1
A Pengertian Dakwah	2
B Prinsip-Prinsip Dakwah	5
C Rangkuman	9
D Bahan Diskusi	9
BAB II Fungsi dan Tujuan Dakwah	10
A Fungsi Dakwah	11
B Tujuan Dakwah	15
C Rangkuman	21
D Bahan Diskusi	22
BAB III Dasar Hukum Dakwah	23
A Dasar Hukum Dakwah	24
B Rangkuman	30
C Bahan Diskusi	30
BAB IV Subjek dan Objek Dakwah	31
A Pengertian Subjek Dakwah	32
B Sifat Da'i	32
C Objek Dakwah	34
D Rangkuman	36
E Bahan Diskusi	36
BAB V Media Dakwah	37
A Pengertian Media Dakwah	38
B Saluran dan Media Dakwah	40
C Rangkuman	42
D Bahan Diskusi	42

BAB VI	Metode-Metode Dakwah	44
A	Metode Dakwah Dalam al-Quran	45
B	Metode Dakwah Aspek Sosiologis	56
C	Rangkuman	64
D	Bahan Diskusi	65
BAB VII	Pesan Dakwah	66
A	Pengertian Pesan Dakwah	67
B	Bentuk Pesan Dakwah	69
C	Rangkuman	74
D	Bahan Diskusi	75
BAB VIII	Efek dan Hambatan Dakwah	76
A	Efek dan Hambatan Dakwah	77
B	Bentuk Hambatan Dakwah	77
C	Efek Dakwah	79
D	Rangkuman	80
E	Bahan Diskusi	80
BAB IX	Sejarah Perkembangan Dakwah	82
A	Dakwah Rasulullah di Mekah	83
B	Dakwah Rasulullah di Madinah	83
C	Rangkuman	88
D	Bahan Diskusi	89
Daftar Pustaka		90
Daftar Pustaka		96



BAB I

PENGERTIAN DAN PRINSIP DAKWAH

Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian Dakwah
- b. Prinsip Dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Melaksanakan dakwah secara profesional
- b. Memiliki semangat berdakwah
- c. Menginternalisasi pengertian dan prinsip dakwah
- d. Mampu mengurai pengertian dan prinsip ilmu dakwah
- e. Mampu berperilaku yang sesuai dengan prinsip dakwah
- f. Mampu berdakwah sesuai prinsip dakwah

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab يدعو-دعوة دعا yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang (Mahmud Yunus, 1973: 127)

Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.

Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah(2): 221 :

...وَاللّٰهُ يَدْعُوْا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ
Terjemahnya :

`...Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Sedang kata dakwah yang berarti mengajak kepada kejahatan, antara lain disebutkan dalam firman Allah QS. Fatir (35): 6 :

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا

مِّنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

`Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologis mengandung dua pengertian yakni dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada kejahatan.

Adapun pengertian dakwah secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

a. Menurut Syekh Ali Mahfudh :

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوز بسعادة العاجل والأجل.

Artinya :

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Menurut Bahay al-Khauliy (Syekh Ali Mahfudh, 1952: 17)

...نقل امة من محط الى محط

Artinya :

“Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain”

Dari definisi tersebut dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.

c. Abu Bakar Zakary berpendapat bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.

- d. Menurut Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran (Abdullah Ba'lawy al-Haddad, 1980: 68)
- e. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adakah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara (M. Natsir, 1978: 17)
- f. Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat (Shalahuddin Sanusi, 1964: 11)

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok (At-Tabataba'iy, 1991: 371)

Pertama, al-taujih yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.

Kedua, al-taghyir yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah

agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian pengertian serta scope dan ruang lingkup pelaksanaan dakwah ini lebih luas dari tabligh yang hanya penyampaian ajaran Islam dengan lisan dan tulisan saja, termasuk di dalamnya *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *inzar* (pemberian peringatan), *mauizah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), *waiiyah* (wasiat), dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan. Sedangkan dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, tabligh itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah.

Dari pengertian dakwah yang telah dikemukakan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi *sibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.

B. Prinsip-Prinsip Dakwah

Kata Prinsip dalam KBBI berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran, bertindak, menurut Efeendy, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni: pertama da'i harus siap menjadi pewaris nabi, kedua da'i harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap, ketiga berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat, keempat dalam menghadapi persoalan dakwah da'i harus bersabar, kelima seorang da'i harus memiliki citra positif, keenam berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas, ketujuh berdakwah itu

harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat. Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai prinsip dakwah:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik, dalam berdakwah seorang da'i harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mad'u.
2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, setiap perilaku da'i adalah pesan dakwah
3. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah bukan hanya pesan dakwah akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian dakwah, boleh jadi materi dakwah kurang menarik akan tetapi cara penyampaiannya menarik, maka dakwah itu akan diiterima mad'u.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku da'i yang terkadang di luar dari kesadarannya misalnya ketika da'i berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah di luar teks atau bahan dakwahnya.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dalam berdakwah seorang da'i harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya, berdakwah dengan waktu yang lama di tengah masyarakat kota dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, seorang da'i dapat melihat kondisi mad'u sebelum berdakwah.
7. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi mad'u baik itu kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika da'i memiliki masalah maka menyebabkan kurang menariknya dakwah yang disampaikan.

8. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektif komunikasi, berdakwah di tengah masyarakat heterogen memerlukan perencanaan yang baik. Seorang da'i perlu mempelajari latar belakang budaya mad'u.
9. Komunikasi bersifat non-sekuensial, walaupun mad'u terlihat diam, tidur namun pada dasarnya diamnya dan tidurnya mad'u menyampaikan pesan kepada da'i bahwa dakwah kurang menarik dan segera dihentikan.
10. Komunikasi bersifat bersambung, dinamis, transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i senantiasa menjadi bahan perbincangan mad'u
11. Komunikasi bersifat irreversibel, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tidak dapat dihindari.
12. Komunikasi bukan mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah, dakwah bi lisan bukan salah satu cara mengubah masyarakat, akan tetapi diperlukan dakwah bil hal, dakwah bil qolam.

Selain itu di dalam al-Quran ada beberapa prinsip dakwah:

1. Qaulan Sadida (perkataan yang benar / tidak dusta)

وليشخس الزين لوتركوا من خلفهم زرية ضعفا خافوا عليهم فليتقواالله
وليقلوا قولا سديد

...Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. 4:9).

2. Qaulan Baligha (ucapan yg lugas, efektif, tidak berbelit-belit)

اولئك الزين يعلم الله ما فى قلوبهم فاءرض عنهم واطهم وقل لهم فى
انفسهم قولا بليغا

”Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka

Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. 4:63).

3. Qaulan Ma’rufa (perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar)

واذا حضر القسمة اولوا القربى وليتمى والمسكين فارزقوهم منه
وقولوا لهم قولا معروفا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa -perkataan yang baik” (QS An-Nissa :8)

4. Qaulan Karima (kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan)

وقض ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسنا اما يبلغن عندك الكبر
احدةهما او كلاهما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما
“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu ...

Mengatakan kepada kedanya perkatan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

5. Qaulan Layinan –ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati,

فقولاه, قولا لينا لعله يتذكر او يخش

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

6. Qaulan Maysura –ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan

واما تعرضن عنهم ابتغاء رحمة من ربك ترجوها فقل لهم قولا ميسورا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura—ucapan yang mudah dan menyenangkan” (QS. Al-Isra: 28).

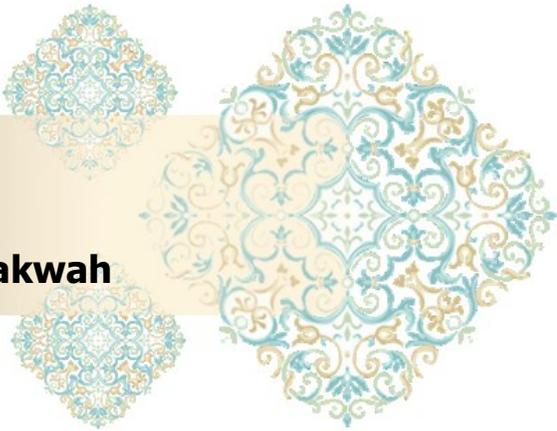
C. Rangkuman

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab يدعو-دعوة دعا yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang. Pada hakikatnya dakwah memiliki tiga unsur pokok. *Pertama*, *al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup *Kedua*, *al-taghyir* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat.

Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Secara luas dakwah juga termasuk di dalamnya *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *inzar* (pemberian peringatan), *mauizah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), *waiiyah* (wasiat), dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan.

D. Bahan Diskusi

1. Jelaskan kandungan ayat Al Baqarah ayat 221 dan al-Fatihah ayat 6, apakah ayat tersebut saling bertentangan
2. Jelaskan maksud dari pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudh
3. Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan maka unsur pokok dari pengertian tersebut adalah merubah umat, jelaskan yang dimaksud merubah umat



BAB II

Fungsi dan Tujuan Dakwah

Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Fungsi Dakwah
- b. Tinjauan Dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu berdakwah berdasarkan fungsi dakwah
- b. Mampu berdakwah sesuai aspek sosiologisnya dan psikologisnya
- c. Mampu bersikap baik terhadap beragam budaya, kelompok sosial
- d. Mampu mengelola dakwah berdasarkan fungsi dan tujuan dakwah
- e. Mampu mengukur keberhasilan dakwah

A. Fungsi Dakwah

Banyak yang masih sulit membedakan antara fungsi dan tujuan dakwah, untuk memudahkan membedakan antara fungsi dan tujuan misalnya jika ada orang yang haus maka dia akan minum air, minum air adalah fungsi sementara hilangnya rasa haus adalah tujuan.

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah swt, berperilaku yang baik.

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; *Pertama*, segi tingkatan isi (pesan) dakwah (Moh. Ali Aziz, 2004: 5)

Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu:

- 1) Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.
- 2) Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).
- 3) Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar,

menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.

- 4) Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi (Abdul Karim Zaidan, 1980: 221)

- 1) *Preventif*, yaitu usaha pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dari norma agama dengan berusaha mencari pangkal penyebabnya dan cara mengatasinya.
- 2) *Edukatif*, yaitu mendidik, membina dan memperbaiki masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.
- 3) *Rehabilitatif*, yaitu memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, berupa penyelewengan, pelanggaran susila dan kemungkaran-kemungkaran lainnya kemudian diarahkan kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat (*taghyir*) M. Syafaat Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religius.

- 2) Dari segi natur atau keadaan manusia sendiri, maka dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya. Di sini keadaan manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Apa yang disebut sebagai amar makruf nahi mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia. Dengan demikian, dakwah sebenarnya bukan berbuat yang akan berlawanan dengan hati nurani manusia. Dakwah akan memberikan nilai untuk diri dan milieu manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.
- 3) Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia. Kultur dan civilisasi pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik, maka dalam perjalanannya yang sudah lebih dari pada yang ada itu dakwah akan selalu memberikan pengarahan terhadap aktifitas manusia, agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif, bukan sebaliknya yang destruktif, sebab agama tidak menghendaki hal-hal yang dapat merusak (M. Syafaat Habib, 1982: 228) Seperti dijelaskan dalam QS. al-Qaia (28): 77:

... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

'...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

- 4) Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan filter (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup

- manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
- 5) Dari segi diri manusia terutama dari segi psikhisnya, maka dakwah dapat memberikan pengembangan psikhis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif, yang keji dan tidak baik.
 - 6) Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang, yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk. Maka esensi ajaran yang akan diberikan kepada manusia bukan dengan ukuran kesenangan atau ketidaksenangan, tetapi berdasarkan pemberitahuan wahyu Ilahi yang berkedudukan lebih tinggi dari pengetahuan manusia tentang manusia sendiri.
 - 7) Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah swt., maka dakwah merupakan "missi uluhiyah", yang mengajarkan moralitas, etika islami dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah swt. dan sebagai makhluk yang tertinggi nilai, sehingga tauhid yang murni menempatkan manusia sebagai manusia, dan Tuhan sebagai Tuhan Rabbul Alamin, dan alam sebagai alam, bukan sebaliknya, yaitu dengan menuhankan manusia atau alam, atau memanusikan Tuhan atau mengalamkannya dan sebaliknya.

Dari beberapa fungsi tersebut menunjukkan betapa besar dan luasnya area yang harus dijangkau dan dituju oleh dakwah, dan semuanya itu berada di sekitar manusia, karena itu manusia menjadi tema dalam dakwah.

B. Tujuan Dakwah

Dalam proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak manusia ke dalam Islam, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya. Tujuan dakwah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya cakupan aktifitas dakwah yang dapat dikerjakan (A. Rosyad Saleh, 1977: 29). Dalam bahasa Arab, tujuan disebut dengan istilah *al-qarad*, *al-qaid*, *al-bugyat*, *al-hadf* (Louis Ma'luf, 1986: 548). Dari beberapa istilah yang berkenaan dengan tujuan di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Darajat dkk.1992: 29)

Dalam ilmu komunikasi, tujuan disebut dengan term *destination* yang berarti sasaran atau arah yang akan dicapai dan dengannya dirumuskan pesan-pesan oleh komunikator untuk mencapai tujuan komunikator (Arni Muhammad, 1995: 9) Secara umum Harold Lasswel dalam bukunya (Roundhonah, 2007:52) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu:

1. Social Change (Perubahan Sosial) Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial padanya, begitupula dengan dakwah bertujuan untuk melakukan perubahan sosial.
2. Attitude Change (Perubahan Sikap) Seseorang berkomunikasi juga ingin perubahan sikap, begitupa dengan dakwah, bukan hanya perubahan kesadaran, akan tetapi terjadi perubahan sikap.
3. Opinion Change (Perubahan Pendapat) Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat, tujuan dakwah adalah mengubah pendapat umum atau dikenal dengan istilah public opinion, sehingga kebaikan mengalahkan keburukan.
4. Behavior Change (Perubahan Perilaku) Seseorang juga ingin adanya perubahan perilaku.

Rasulullah saw. ketika berdakwah di Mekkah, perumusan dakwahnya berbeda ketika di Madinah. Fase Mekkah, materi pesannya adalah bertujuan mengajak untuk beriman kepada Allah. Pada waktu di Madinah, obyeknya adalah orang-orang beriman, tujuan pembinaannya agar mereka konsisten beramal saleh.

Pada prinsipnya, tujuan dakwah hanya kepada Allah atau *sabili rabbik*, tetapi keadaan obyek dakwah seperti tersebut variatif (ada yang kafir, ahli kitab, dan orang-orang beriman), sehingga masing-masing obyek perlu ditinjau menurut eksistensinya. Peninjauan yang berbeda bertujuan agar pesan bersifat kondisional dan situasional dan dapat menunjukkan solusi setiap permasalahan yang dialami oleh obyek.

1) Tujuan dakwah kepada orang kafir

Orang kafir adalah orang yang mendustakan Allah dan Rasul-rasul-Nya sekaligus ajaran-ajarannya. Penolakan mereka menunjukkan bahwa profil yang tampak itu bukan pada prototipenya yang hakiki.

Salah satu sifat yang dimiliki manusia adalah sifat ketergantungan. Maksudnya, manusia dengan segala potensi yang dimiliki tidak mampu mengatasi segala kebutuhannya, tanpa mengharapkan bantuan dengan manusia dan alam sekitarnya.

Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa sifat ketergantungan yang dimaksud dalam ayat ini adalah sifat kodrat ketergantungan selain dirinya, yang berimplikasi bahwa manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi juga setelah lahir. Ia tetap memerlukan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Dan lebih jauh dikatakan bahwa sifat ketergantungan manusia lebih jelas apabila ayat ini dilihat dari segi kedudukannya. Ayat pertama (QS. al-Alaq (97):2), selain perintah membaca yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

juga memperkenalkan Tuhan Sang Pencipta. Ayat yang dibahas berkedudukan sebagai keterangan khusus dari ungkapan terakhir ini. Dengan demikian, kedua ayat tersebut dapat disusun pernyataan tentang siapa yang dimaksud dengan *rabbika* dalam ayat pertama, yaitu *khalaqal insana min 'alaq*. Makna kata *rabbika* tersebut berarti pemilik, pencipta dan yang memberikan kebaikan kepada sesuatu. Tuhan yang disebut *rabb* oleh karena Dialah yang memberikan kebaikan kepada makhluk-Nya, juga berarti orang yang mengenal Tuhan.

Sebab lain sehingga manusia memiliki sifat kekafiran adalah ketidaktahuan, ketidaksengajaan, yang ditandai dengan adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. Sifat kesombongan dan keangkuhan dapat menyebabkan sifat egois, berpandangan sempit dan sukar menerima dan mengakui realitas di luar dirinya, sehingga sukar menerima dan mengakui kebenaran dan hidayah. Watak manusia selalu bersenang-senang. Bila ia memperoleh kenikmatan hidup, dan jika kesenangan itu dicabut atau gagal dalam memperjuangkan cita-citanya, maka ia berputus asa. Manusia kadang lupa daratan dan tidak mengingat Tuhan bila mendapatkan kesenangan dunia (Harifuddin Cawidu, 1991: 91)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa orang kafir pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang juga membawa fitrah bertuhan kepada Allah sebagaimana dengan manusia lain. Kekafiran mereka disebabkan karena pengaruh sosio-kulturalnya (Imam Nawawi, Dar al-Fikr, t.th: 207-208) Menyuru orang kafir ke jalan Allah berarti berusaha menyadarkan mereka agar memandang diri mereka dan lingkungannya secara obyektif. Diri manusia bersama cosmos merupakan bahan untuk ditelaah secara rasional.

Penyampaian dakwah secara intensif bertujuan agar mereka beriman kepada Tuhan, dan sadar akan kedudukan dan

fungsi dirinya, sebagai hamba Allah. Fungsi unik yang dimiliki manusia menunjukkan fungsi yang melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, sehingga ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi hanya semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Olehnya itu, manusia yang tidak beribadat kepada-Nya berarti mereka berada di luar fungsinya (disfungsi).

Dengan demikian, mengajak orang kafir ke jalan Islam adalah suatu kewajiban. Dakwah memberikan informasi tentang eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan fungsinya, guna membawa mereka kepada kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

2) Tujuan dakwah kepada ahli kitab

Terhadap ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) Alquran menunjukkan agar dai berusaha menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dan kitab suci Alquran adalah petunjuk bagi manusia secara universal (Ali Hasymi, 1974: 104)

Hal tersebut dapat dipahami dalam QS. al-Syura (42): 15:

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَأَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

'Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah

Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).

Ayat tersebut merupakan perintah untuk menyampaikan dakwah kepada ahli kitab. Tujuannya agar mereka sadar dan mengakui kebenaran segala yang diturunkan Allah kepadanya.

3) Tujuan dakwah kepada orang beriman

Orang mukmin adalah obyek dakwah selain orang kafir dan ahli kitab. Mukmin adalah orang yang beriman kepada Allah dan segala hal yang wajib diimani.

Sedangkan orang mukmin disebut umat *ijabat*, karena mereka menerima dakwah Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan membenarkan ajaran-ajarannya.

Predikat mukmin diberikan kepada seseorang, setelah tumbuhnya tauhid rububiyat dan tauhid uluhiyat. Pelaksanaan dakwah kepada orang beriman bertujuan agar mereka intensif melaksanakan amal saleh sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Efek amal saleh yang mereka lakukan adalah terbentuknya akhlak mulia dan di akhirat mendapat pahala mulia di sisi Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Nahl (16): 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

'Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang janji Allah kepada orang-orang yang beriman tanpa membedakan jenis kelamin, berupa *hayatan tayyibah* (kehidupan yang baik) dan pahala sebagai balasan amal saleh yang dilaksanakan. Selain itu, dalam ayat tersebut terlihat pula hubungan sebab akibat antara usaha manusia dengan tujuan yang dicapai. Dalam ayat ini disebutkan bahwa iman merupakan dasar utama untuk melakukan usaha yang dapat mengantarkan tercapainya tujuan tersebut. Amal saleh dalam Alquran oleh Muhammad Syalt-t disebutkan dengan istilah syari'at.

Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir mengartikan amal saleh dengan perbuatan yang diwajibkan dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah saw (Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir: 170. Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir: 586) Muhammad Abduh mengartikan amal saleh sebagai perbuatan baik yang telah terinci dalam Alquran. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Izzat Darwarat yang mengartikan amal saleh sebagai konsep umum yang mencakup segala segi kebaikan, baik bersifat ibadah ataupun bukan (Abd. Muin Salim:128)

Abdul al-Karim Zaidan menjelaskan bahwa amal saleh adalah semua perbuatan yang diridhai Allah, yang memenuhi syarat; 1) Perbuatan itu hendaknya sesuai dengan ajaran Islam dan 2) Perbuatan itu bertujuan untuk mencapai keridhaan dan ketaatan kepada Allah. Suatu perbuatan tidak memenuhi kedua syarat atau hanya terpenuhi salah satu dari dua syarat di atas, tidaklah termasuk perbuatan yang diridhai Allah dan perbuatan itu tidak mendapat ganjaran (Abdul Karim Zaidan, 1976: 37)

Abu al-A'la al-Maududi menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia Yang Maha Esa, menguasai, ditaati, membuat peraturan-peraturan. Karena itu, manusia harus

menyerahkan dirinya kepada Allah dan melaksanakan amal saleh (Abu al-A'la al-Maududi dalam Asywadie Syukur, 1982: 11-12)

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada orang beriman agar masuk ke dalam Islam secara keseluruhannya, tidak ada satu aspek yang keluar dari agama Allah.

Mukmin dengan realitas amal saleh yang dikerjakan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehubungan dengan hal ini, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

'...Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Berbagai tujuan dakwah yang variatif tersebut menjadi indikasi dalam penetapan subyek dakwah yang dapat menunjang tercapainya tujuan utama dakwah.

C. Rangkuman

Secara umum fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi pertama dari segi isi pesan yakni menanamkan pengertian, membangkitkan kesadaran, mengaktualisasikan dalam tingkah laku, melestarikan kehidupan. Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat, maka tujuan dakwah dari segi praktisnya memajukan segala budang tingkah laku manusia, dari segi natur atau keadaan manusia maka dakwah adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

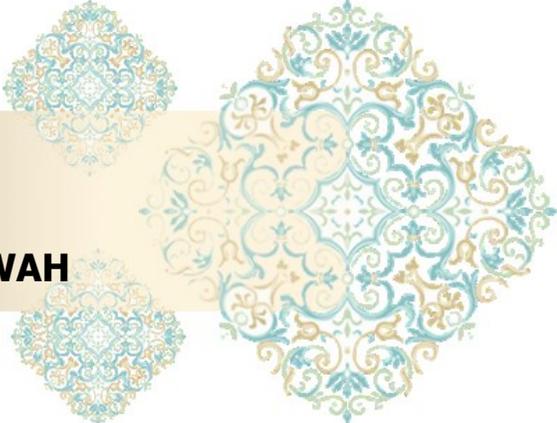
Ketiga dari segi peranannya maka dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman. Keempat dari segi kehidupan dakwah bertujuan untuk menfilter. Kelima, dari segi

psikisnya dakwah akan mengembangkan psikis. Keenam, dari segi perkembangan maka dakwah memberikan pengetahuan tentang kebaikan. Ketujuh, dari segi hubungan dengan Allah maka dakwah merupakan misi uluhiyah

Dakwah bertujuan kepada Allah *sabili rabbik*, namun tujuan dakwah dapat dibagi berdasarkan objeknya misalnya dakwah kepada orang kafir, dakwah kepada ahli kitab, dakwah kepada orang beriman

D. Bahan Diskusi

1. Apa perbedaan antara fungsi dan tujuan dakwah
2. Sebutkan fungsi-fungsi dakwah dari segi isi dan dari segi misi perubahan
3. Apa perbedaan antara tujuan dakwah kepada orang kafir dan orang ahli kitab serta orang beriman



BAB III

DASAR HUKUM DAKWAH

Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Dakwah Khusus
- b. Dakwah Umum

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu memahami hukum dakwah
- b. Mampu menghafalkan ayat tentang hukum dakwah
- c. Mampu melaksanakan dakwah berdasarkan Hukum dakwah

A. Pengertian Hukum Dakwah

Dakwah adalah kewajiban bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya, karena dakwah merupakan nafas dan sumber gerakan Islam. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam masyarakat, yang dimulai pada masa Rasulullah saw. dilanjutkan kepada para sahabat-sahabatnya, kemudian seterusnya kepada generasi sesudahnya sampai sekarang ini.

Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan beberapa nash, baik dari Alquran maupun hadis. Perintah dari Alquran antara lain dijelaskan dalam QS. Ali Imran (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

'Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa hukumnya wajib. Kalimat *ولتكن* adalah *sighat amar* yang menunjukkan tentang perintah dalam ayat tersebut (amar makruf nahi mungkar) adalah wajib, berdasarkan pada kaidah ushul yang berbunyi:

الأصل في الأمر للوجوب (perintah itu menunjukkan wajib).

Al-Gazali menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan dakwah Islamiyah adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, karena firman Allah yang berbunyi *ولتكن* artinya hendaklah kamu. Hal ini memberikan suatu

keterangan bahwa melaksanakan amar makruf nahi mungkar adalah *fardu kifayah* bukan *fardu ain* (Iman al-Gazali, 1413: 367)

Para ulama tidak sepakat mengenai jenis wajibnya tugas dakwah tersebut. Sebahagian ulama mengatakan *wajib kifayah* dan sebahagian yang lain mengatakan *wajib 'ain*. Perbedaan pendapat tersebut berpangkal pada perbedaan penafsiran para ulama mengenai makna kata *منكم* dan *أمة* dalam ayat tersebut.

Ulama yang mengatakan bahwa berdakwah adalah fardhu kifayah antara lain: Imam Jalaluddin al-Suyuti, al-Zamakhshari, Ismail Haqqy, al-Qurtuby, Imam al-Gazali dan selainnya. Mereka berpendapat bahwa kalimat *منكم* dalam ayat tersebut menunjukkan *التبعيض* (sebahagian). Oleh karena itu, kalimat *أمة* berarti *طئفة* atau segolongan. Jadi makna ayat-ayat tersebut seakan-akan berbunyi:

ولتكن منكم طائفة متميزة تقوم بالدعوة للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Terjemahnya:

'Dan hendaklah ada segolongan umat yang terpilih melaksanakan dakwah, amar makruf dan nahi mungkar".

QS.al-Imran (3): 104

Alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa yang diwajibkan berdakwah hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama dan seluk beluk dari apa yang didakwahkan. Sedangkan tidak semua kaum muslimin mengetahui seluk beluk agama. Karena itu, yang wajib berdakwah hanyalah mereka yang tergolong ulama. Maka apabila para ulama (sebagai *da'i*) telah melaksanakan dakwah, maka lepaslah kewajiban seluruh umat Islam (Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi: 1047)

Al-Zamakhshari memperkuat alasan tersebut di atas dengan menyatakan bahwa seorang yang akan berdakwah harus ahli dalam soal agama, mengetahui semua pendapat mazhab yang berkembang, mengetahui tata cara dalam mengatur taktik dan strategi serta tata cara pengelolaan dakwah (Al-Zamakhshari, 452)

Selanjutnya Islami Haqqy dalam tafsirnya "*Ra'yi al-Bayan*" mengatakan bahwa berdakwah sama dengan berjihad, sedangkan berjihad tidak dikhitabkan kepada semua umat Islam, melainkan kepada semua orang yang mempunyai keahlian dan kesanggupan untuk itu (Ismail Haqqy: 74)

Para ulama yang mengatakan bahwa berdakwah adalah fardhu 'ain, antara lain Syekh Muhammad Abduh, Imam al-Razi dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa *ولتكن* pada ayat tersebut mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf *من* dalam kalimat *منكم* mengandung makna *للبيان*, artinya bersifat penjelasan. Maka dengan demikian, kata *امة* dalam ayat 104 surah Ali Imran tersebut, berarti *الجماعة*, yakni untuk seluruh manusia. Jadi seakan-akan ayat ini berbunyi:

ولتكونوا أمة تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

Artinya:

'Hendaklah kamu sekalian menjadi umat yang memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar'.

Syekh Muhammad Abduh beralasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, serta membedakan antara yang makruf dengan yang mungkar. Dengan demikian, merekapun sama sekali tidak dibolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang diwajibkan kepada mereka. Karenanya amar makruf dan nahi mungkar itupun diwajibkan pula bagi seluruh umat Islam.

Syekh Muhammad Abduh tetap mengakui perlunya ada kelompok khusus yang dapat melaksanakan dakwah secara rutin,

berencana dan teratur. Oleh karena itu, beliau membagi tugas dakwah itu pada dua bagian, yaitu:

- 1) Dakwah khusus, yaitu dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum, dengan jalan menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan penerapannya terhadap manusia yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui rahasia-rahasia syara' dan hikmah-hikmah agama. Hal inilah yang ditunjuk oleh firman Allah swt. dalam QS. al-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

'Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri.

Ayat tersebut menunjukkan perlunya ada segolongan umat Islam yang menjalankan dakwah di tengah-tengah masyarakat umum yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang luas tentang agama sehingga mampu menghadapi berbagai corak masyarakat.

Muhammad Natsir menjelaskan bahwa sebagaimana perlunya ada tentara yang di waktu perang harus maju menghadapi musuh di medan pertempuran, maka demikian juga perlunya ada suatu korps yang mempersiapkan diri dan selalu siap menghadapi lawan di medan jihad mental spritual, yaitu

pertempuran antara makruf dan mungkar yang berlangsung sepanjang masa (M. Natsir, 1978: 117)

- 2) Dakwah umum, yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pribadi-pribadi antara satu sama lain. Maka di sini tidak disyaratkan adanya keahlian dan keterampilan khusus, mereka cukup melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan dan tugas serta bidang mereka masing-masing. Dalam dakwah umum ini, berarti setiap pribadi muslim harus mengambil bagian tertentu dari kewajiban tersebut (Muhammad Rasyid Ridha, 27-28)

Imam al-Razy selanjutnya mengemukakan penafsiran bahwa *منكم* di dalam ayat 104 QS. Ali Imran itu bukan *للتبعض*, dengan alasan:

- 1) Bahwa Allah swt. mewajibkan amar makruf nahi mungkar atas seluruh umat, dan dengan tugas itulah sehingga umat Islam memperoleh predikat *خير أمة*, berdasarkan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

Terjemahnya:

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ...’

Dari ayat tersebut di atas dipahami bahwa predikat umat yang terbaik (*خير أمة*) hanya dapat disandang oleh seorang muslim bilamana memiliki tiga syarat utama yang diterangkan oleh Allah, yaitu: Memerintahkan kepada yang makruf, mencegah dari perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah dengan iman yang shahih.

Oleh karena itulah maka setiap muslim harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada di sekitarnya, mereka harus berusaha menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan di setiap waktu dan tempat sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

2) Bahwa telah menjadi kewajiban setiap muslim apabila ia melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tiga alternatif Imam (Fakhr al-Razy, 166-167) Sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ (رواه مسلم)

Artinya:

'Dari Abu Saad berkata: Bersabda Rasulullah saw.: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (pula) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut terkandung tiga alternatif dalam merubah kemungkaran, yaitu:

- (a) Menggunakan kekuasaan (*bi al-yad*) atau wewenang yang ada pada seseorang. Yang terutama terkena perintah ini adalah para penguasa (pemerintah) dan juga para pemimpin dalam lingkungan wewenang kekuasaannya, seperti guru terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya.
- (b) Memberikan peringatan atau nasehat yang baik (*al-mauizah al-hasanah*), yaitu dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat meresap dalam diri seseorang.
- (c) Ingkar dengan hati, menolak atau tidak setuju akan perbuatan yang mungkar, hal ini dapat dilaksanakan bila

kedua alternatif di atas tidak dapat dilakukan (Mahmud Syalt-t, 1969: 178)

Dengan demikian, tidak ada satu orang pun yang dapat melepaskan diri dari tugas dakwah, amar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan wewenang, tugas dan kemampuan masing-masing.

B. Rangkuman

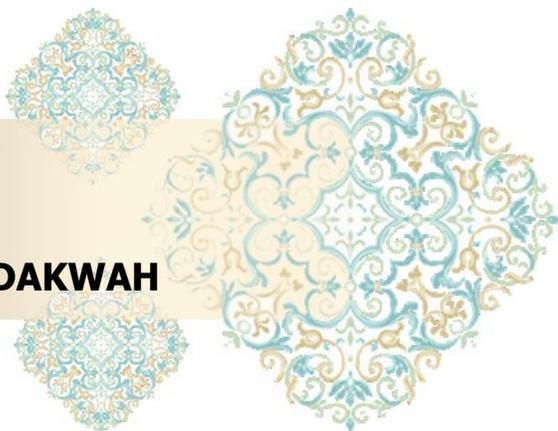
Dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat manusia terutama umat Islam, kewajiban dakwah berdasarkan pada surah al-Imran ayat 104. Berdasarkan surah al Imran 104 terdapat perbedaan penafsiran tentang kewajiban berdakwah, sehingga ada yang memahami bahwa dakwah itu fardu kifayah dan adapula yang memahami dakwah itu fardu ain, dari perbedaan pemahaman inilah yang mendasari adanya dakwah umum dan dakwah khusus.

C. Bahan Diskusi

1. Jelaskan perbedaan antara pemahaman dakwah menurut Imam al-Gazali dan Imam Jalaluddin al-Suyuti
2. Apakah setiap orang diwajibkan berdakwah, jika iya maka apa landasan hukumnya
3. Apakah yang anda pahami dari hadis yang memerintahkan berdakwah Dari Abu Saad berkata: Bersabda Rasulullah saw.: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkar-an, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (pula) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

BAB IV

SUBJEK DAN OBJEK DAKWAH



Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian subjek dan macam-macam subjek dakwah
- b. Pengertian objek dan macam-macam objek dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menginternalisasi kepribadian Da'i
- b. Mampu berperilaku sesuai ciri subjek dakwah
- c. Mampu melakukan riset terkait objek dakwah

A. Pengertian subjek dakwah

Subjek dakwah adalah seorang da'i, mubalig, ulama dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Seorang da'i, mubalig, ulama memiliki kriteria yang menjadi ukuran kredibilitas agar dakwah efektif dan diterima oleh mad'u. Menurut A. Hasyim juru dakwah yaitu penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhutbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (bercerita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang dalam gelombang dunia (A.Hsyim, 1974: 162).

Menurut Nazaruddin Lathif Ahli da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama, ahli dakwah ialah wa'ad, mubalig mustamin (juru penerang) yang menyeru dan mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.

M.Natsir Pembawa dakwah ialah (petugas dakwah) ia adalah orang yang memperingati, memanggil supaya memilih jalan membawa keuntungan (M.Natsir. 125). Dalam surat Al Ahzab ayat 45-46:

"Hai Rasul sesungguhnya telah mengutus engkau untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi perungatan dan jadi penyeru kepada agama Allah dengan izinNya dan untuk jadi cahaya menerangi"

B. Sifat Dai

Menurut Syekh Ali Mahfudz ada beberapa yang harus dimiliki oleh Da'i antara lain:

1. Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan Al-Quran

2. Mengamalkan Ilmunya, tidak membohong perkataanya, dan juga tidak menyalahi zahirnya dan bathinnya.
3. Penyantun dan berlapang dada, maka kesempurnaan sesuatu ilmu terletak pada sifat penyantun dan kelembutan ucapan merupakan alat pembuka hati, maka dari kesemuanya itu akan memberikan daya mampu untuk menghilangkan penyakit-penyakit jiwa dan hati.
4. Keberanian, itu berarti seseorang tidak takut dalam menyatakan kebenaran dan tidak akan terambil (terangkat) pertolongan Allah karena celaan orang yang mencela.
5. Bersih diri dan tidak silau pandang terhadap apa yang ada pada tangan orang lain.
6. Berilmu dengan keadaan ummat penerima dakwah, sehubungan dengan tugas-tugas mereka, adat istiadat, tabiat-tabiat yang berlaku dalam negeri mereka, akhlak mereka atau segala apa yang berkembang pada kebiasaan masyarakat mereka (syekh Ali Mahfudz)

Menurut Iman Ahmad Mustafa Al-Maraghi ada enam sifat yang harus dimiliki oleh da'i antara lain :

1. Hendaklah alim dalam bidang Al-Quran dan Sunnah dan sejarah Rasul saw dan Khulafaurasyidin
2. Hendaklah ia mengetahui situasi umat yang diberi dakwah
3. Hendaklah mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya. Rasulullah sendiri memerintahkan sebagian sahabatnya agar mengetahui bahasa Ibrani, karena beliau perlu berdialog dengan kaum yahudi yang menjadi tetangga beliau
4. Mengetahui agamanya, aliran, mazhabnya (Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi Juz 1, 22)

Menurut prof Mahmud Yunus ada 14 sifat yang harus dipunyai oleh seorang da'i antara lain:

1. Mengetahui al-Quran dan Sunnah

2. Harus mengamalkan ilmunya
3. Hendaknya penyantung dan lapang dada
4. Harus berani menerangkan kebenaran
5. Hendaklah menjaga kehormatan
6. Harus mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlaq, ilmu perbandingan agama dan bahasa
7. Harus mempunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah tentang janjinya yang benar
8. Hendak berlaku tawadhu
9. Harus berlaku tenang, sopan, tertib dan sungguh-sungguh
10. Harus mempunyai cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar
11. Harus berlaku sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah
12. Harus bersifat taqwa dan ma'unah, jujur dan terpercaya
13. Harus berlaku ikhlas

C. Objek Dakwah

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan ada 4 golongan manusia, yang menjadi objek dakwah antara lain:

1. Kaum bangsawan, "al-mala" adalah orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat, dan masyarakat memandang mereka sebagai penguasa, pemimpin dan yang akan mengayomi mereka. Sifat al-mala pertama takabur adalah menolak kebenaran atau benar sendiri, sekalipun bathil dalam surat Al-Araf ayat 59-60, Al-Araf ayat 66, Surat Al-Mukminun ayat 45-48. Sifat kedua adalah cinta kepada kekuasaan. Sikap Al-mala terhadap dakwah adalah selalu menolak dakwah karena al-mala senantiasa hatinya ditutupi oleh kecintaan terhadap harta.
2. Kaum banyak/Public, menurut Dr. Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa jumbuh adalah masyarakat yang menjadikan pengikut para pemimpin dan penguasa, yang

lazim mereka itu terdiri dari orang-orang miskin dan orang-orang lemah memiliki beranekaragam pekerjaan dan kemampuan, menolak dakwah karena kurangnya harta.

3. Orang munafik, menurut Dr. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan munafik dalam istilah syara' adalah pernyataan yang ada tidak sesuai dengan apapun dalam hati, dasar kemunafikan itu adalah kekafiran
4. Orang maksiat, adalah menurut Abdul Karim Zaidan yang dimaksud dengan kemaksiatan adalah suatu golongan yang beriman yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, namun mereka tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkan itu, sehingga ternyata mengerjakan sebagian perintah agama dan menyalahi sebagian yang lain.

Mad'u sasaran dakwah apabila dikategorikan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, sasaran dakwah kelompok masyarakat kufur. Kedua, kategori mad'u yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya., Seperti kesehatan, pangan, kemiskinan, pengangguran. Ketiga, sasaran dakwah adalah masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, atau masyarakat borjuis, feodal, dan kapitalis. Keempat, adalah masyarakat transisi, baik secara budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Kelima, mad'u sasaran adalah masyarakat yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial.

Sasaran dakwah kelas bawah, sasaran kelas bawah adalah persoalan kesejahteraan pangan dan pendidikan, sasaran dakwah kelas menengah menurut sejarawan muslim Azyumardi Azra memberi batasan bahwa seseorang atau satu keluarga tentu termasuk kelas menengah ukurannya adalah perbelanjaan per kapita sekitar 5-20 dolar 45 ribu sampai 1,8 juta per hari. Termasuk yang memiliki pekerjaan tetap, memiliki rumah, dan kendaraan. Untuk kelas atas merupakan masyarakat yang

merasakan kenikmatan hidup lebih dari cukup, bahkan secara materi kelas masyarakat ini berlimpah, memiliki kedudukan tinggi, fasilitas lengkap dan menikmati pembangunan (Acep Arifuddin, 2016: 17-32)

D. Rangkuman

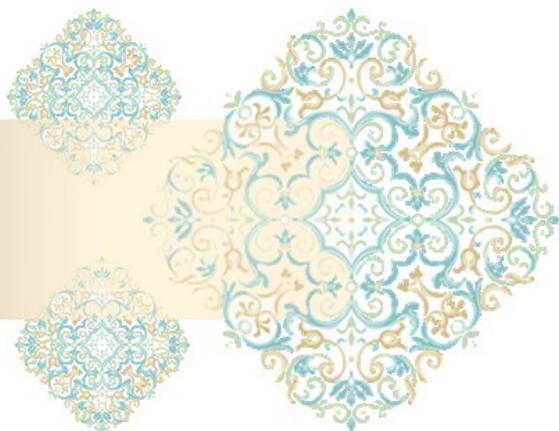
Subjek dakwah adalah orang yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, subjek dakwah biasa juga dikenal sebagai da'I, mubalig, ulama, menurut Syekh Ali Mahfudz seorang da'I memiliki harus memiliki sifat yakni: berilmu, mengamalkan ilmunya, tidak berbohong, penyantun, berani, bersih tidak silau terhadap milik orang lain. Menurut Iman Mustafa Al-Maraghi ada enam sifat harus dimiliki oleh da'I yakni: alim, mengetahui situasi umat, mengetahui bahasa umat, mengetahui agama, aliran. Sementara objek dakwah menurut Dr. Abdul Karim Zaidan ada 4 golongan manusia: kaum bangsawan, kaum banyak, orang munafik, orang maksiat

E. Bahan Diskusi

1. Seorang pendakwah harus memiliki ciri-ciri, sebutkan ciri-ciri subjek dakwah
2. Sebutkan 4 golongan manusia menurut Dr. Abdul Karim Zaidan
3. Jelaskan yang dimaksud subjek dan objek dakwah

BAB V

MEDIA DAKWAH



Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian Media Dakwah
- b. Bentuk saluran dan Media dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menjelaskan sejarah perkembangan media dakwah
- b. Mampu membedakan kelebihan dan kekurangan media
- c. Mampu melakukan pemetaan tentang penggunaan media pada masyarakat

A. Pengertian Media Dakwah

Dalam berdakwah diperlukan media agar dakwah yang disampaikan dapat efektif dan efisien, misalnya kalau anda ditanya, yang mana menarik antara berdakwah dengan menggunakan media atau berdakwah tanpa media, mubalig berdakwah tanpa menggunakan mic atau menggunakan mic, tanpa menggunakan LCD atau menggunakan LCD, jawabannya adalah lebih menarik jika seseorang berdakwah menggunakan media.

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Oleh karena itu dakwah dapat dibagi dua ada dakwah non media ada dakwah bermedia.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah media yang dimaksud adalah media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Pada masa Rasulullah media dakwah yang digunakan adalah para da'i, mubalig, sahabat dikirim ke daerah-daerah untuk berdakwah. Rasulullah Saw juga mengirim surat kepada gubernur-gubernur sebagai ajakan untuk masuk Islam. Pada masa Rasulullah Saw pula digunakan media kelompok dengan melakukan pertemuan-pertemuan dengan para khalifa dan sahabat Rasulullah.

Dalam berkomunikasi dikenal dua teknik komunikasi, yaitu komunikasi langsung (tak bermedia, atau tatap muka) dan komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi yang menggunakan media individual. Yang termasuk dalam media massa adalah pers, radio, film, televisi, dan internet. media yang termasuk media komunikasi individual adalah surat, telegram, telepon dan sebagainya.

Media dakwah, biasa juga disebut dengan metode dakwah menurut bentuk penyampainnya. (Anwar Arifin, 1998) Media ini, termasuk di dalamnya dakwah *kalām* (lisan), dakwah *qalam* (pena/tulisan) dan selainnya termasuk media dakwah elektronik.

Media dakwah *qalam* seperti buku, majalah, surat kabar, harus dikembangkan bobot kualitas dan kuantitasnya. Media dakwah elektronik, harus pula dikembangkan frekuensinya.

Selanjutnya media elektronik yang juga sebagaimana telah disinggung, terdiri atas dua kata yakni "media" dan "elektronik". Kata media jika dikaitkan dengan kata elektronik, maka media mengandung arti alat, yang terletak di antara dua pihak, penghubung, washilah, perantara, alat jalur, semua sumber di mana berita disiarkan. (Depertemen Pendidikan Nasional, 2002;640) Selanjutnya kata elektronik ini berarti alat-alat yang digunakan berdasarkan prinsip-prinsip elektronika, atau benda yang dibuat berdasarkan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dipahami bahwa bahwa media elektronik adalah sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern seperti internet, dan selainnya sebagai saluran resmi dan merupakan alat komunikasi untuk menyebarkan berita atau pesan kepada masyarakat.

Medium pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran tersebut. Suara saya adalah sebuah medium; teknologi penyiaran adalah apa yang membentuk media radio dan televise. Sifat teknologis atau fisik dari sebuah medium ditentukan oleh sifat dasar dari saluran. Sifat dari medium ini kemudian menentukan tingkat kode yang dapat ia transmisikan

B. Saluran dan Media Dakwah

Menurut Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima: Pertama, Lisan, kedua tulisan, ketiga, lukisan atau gambar, audio visual, akhlak. Sedangkan jika dilihat dari sisi penyampaiannya pesan dakwah dapat dibagi tiga, pertama, the spoken words, kedua the printed writing, ketiga, the audio visual (wahyu ilahi, 2010,106-107)

Keterampilan dan kecerdasan dalam mengendalikan perangkat-perangkat lunak maupun keras telah menjadi hal yang sangat penting dalam melahirkan model-model dakwah. Mubaligh yang kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi lama kelamaan akan tergeseer. Menurut John Storey saluran-saluran budaya pop diantaranya:

Pertama Televisi berfungsi sebagai media hiburan, media informasi, media politik dan media pendidikan. Kedua media Film adalah pada mulanya film dipelajari dari segi potensinya sebagai "seni" film merupakan media tablig populer, unsur-unsur film terdiri dari khalayak, teks film, dan institusi. Ketiga, Pers pop terdiri dari surat kabar dan majalah pop adalah penyampaian pesan dakwah yang menitikberatkan pada desain grafis dan keindahan visual. Berdasarkan perkembangan pers John Fiske membagi tiga bagian, yaitu pers populer, pers pemerintah, pers alternatif. Pers populer sangat potensial, aktual, sensasional, skeptis, populis, menapik kelonggaran, berita dan hiburan progresif. Pers pemerintah yakni mengartikulasikan kepentingan penguasa melalui aliran informasi top-down. Pers alternatif adalah pers yang mampu mengakomodasi pers yang "longgar" dengan pers resmi pemerintah.

Keempat musik Pop semiotikus mazhab Frankfurt Theodor Adorno dalam esainya yang sangat berpengaruh On Popular Music seperti dikutip Storey, membuat tiga pernyataan spesifik tentang musik Pop, pertama, musik pop bersifat mekanis dalam pengertian

bahwa detail tertentu bisa diganti dari satu lagu ke lagu yang lainnya tanpa merusak struktur secara keseluruhan. Kedua kata Adorno musik pop mendorong pendengaran pasif. Ketiga musik pop beroperasi seperti "konsumen sosial"

Kelima, Fiksi, Leavis dalam *Fiction and The Reading Public* mengatakan bahwa pembaca fiksi pada masa kini makin kecanduan dan gandrung pada fiksi sebagai obat bius. Bahkan bagi para pembaca fiksi romatis, pembaca itu bisa melahirkan sebuah kebiasaan berfantasi yang akan menyebabkan *maladjustment* atau ketidak-mampuan menyesuaikan dengan lingkungan (Asep Saeful Muhtadi, 2016: 33-44). Media dapat pula dibagi media menjadi tiga kategori utama:

1. Media Presentasional: suara, wajah, tubuh. Media ini menggunakan bahasa "alami" dalam kata-kata yang diucapkan, ekspresi, gesture, dan seterusnya. Media ini memerlukan kehadiran komunikator, karena ia merupakan medium.
2. Media Representasional; buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, berkebun, dan lain-lain. Terdapat sejumlah media yang menggunakan konvensi-konvensi estetik dan cultural untuk menciptakan suatu "teks" dari beberapa jenis. Media ini bersifat representasional dan kreatif, eksis secara independen dari komunikator, media ini menghasilkan karya komunikasi
3. Media Mekanis; telepon, radio, televise, teleks. Media ini adalah transmitter.

Eksplorasi tentang kesamaan dan perbedaan media adalah studi yang dilakukan oleh Katz Gurevitch, dan Hass (1973) mereka menjelaskan hubungan timbal balik dari lima media massa yang utama dengan suatu model sirkuler

Orang cenderung menggunakan surat kabar, radio, dan televise untuk menghubungkan diri mereka sendiri dengan masyarakat, namun menggunakan buku dan film untuk sejenak

melarikan diri dari realitas (escape from reality). Orang yang berpendidikan lebih baik cenderung menggunakan media cetak; mereka kurang berpendidikan cenderung ke media elektronik dan visual. Buku merupakan medium yang paling banyak digunakan untuk memperbaiki pemahaman seseorang tentang dirinya. (John Fiske, 2007:29-31)

River, Jensen dan Peterson dalam mass media and modern society mengajukan pertanyaan menarik: atas dasar apakah orang-orang memilih media? Wilbur Schramm dari universitas Stanford menawarkan jawaban sementara atas pertanyaan itu. Ia mengajukan dua prinsip yang menjadi dasar pemilihan, yakni prinsip kemudahan termasuk biaya, kebiasaan dan prinsip harapan-imbalan memperoleh sesuatu misalnya dapat pujian saat berpidato karena hasil bacaan. Penggunaan surat kabar, majalah, media siaran untuk menghilangkan kebosanan, menghadapi kesepian, menyediakan hal yang menyenangkan untuk dikhayalkan, meringankan beban emosi, memberi nasehat. Haris Sumadiria, 2014; 157-161)

C. Rangkuman

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah media yang dimaksud adalah media antarpribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Menurut Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima: Pertama, lisan, kedua tulisan, ketiga, lukisan atau gambar, audio visual, akhlak. Sedangkan jika dilihat dari sisi penyampaiannya pesan dakwah dapat dibagi tiga, pertama, the spoken words, kedua the printed writing, ketiga, the audio visual

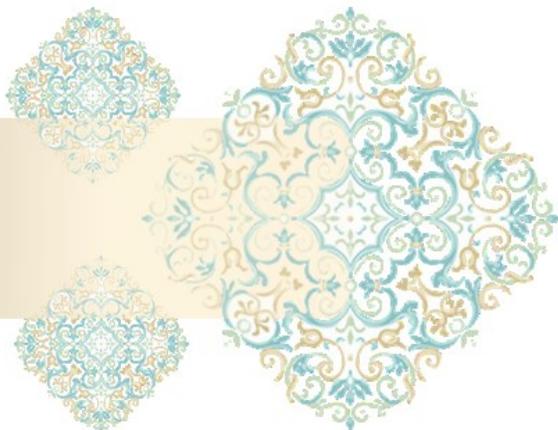
D. Bahan Diskusi

1. Bagaimana perkembangan Media pada Masa Prasejarah, Sejarah dan Modern

2. Apa perbedaan dan kelebihan media sosial dibandingkan dengan media mainstream
3. Apa yang anda pahami terkait Media Dakwah

BAB VI

METODE DAKWAH



Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian Metode
- b. Bentuk Metode-Metode Dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menjelaskan perbedaan antara pendekatan, metode dan teknik
- b. Metode dakwah al hikmah, mauizah, mujadalah
- c. Mampu berceramah

A. Metode Dakwah dalam al-Quran

Kalau kita membaca sejarah dakwah Rasulullah tentang bagaimana cara, metode dakwah Rasulullah, maka kita akan mendapatkan bahwa Rasulullah berdakwah dengan keterusterangan, keberanian, kekuatan, menentang setiap hal yang bertentangan ajaran agama Islam. Mengembang dakwah Islam mengharuskan kedaulatan mutlak tanpa mempertimbangkan keinginan masyarakat, sesuai adat istiadat, seorang pengembang dakwah tidak akan bermuka dua, atau berbasa basi dihadapan jamaah, karena masyarakat telah dilanda pragmatisme, hedonisme, liberalisme, sekuralisme. Namun perlu diketahui bahwa mengembang dakwah bukan hanya membaca sejarah dakwah Rasulullah akan tetapi pengembang dakwah perlu membekali diri dengan ayat-ayat metode dakwah sebagai bahan pertimbangan.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. sebagai kitab dakwah, yakni ajakan untuk menuju kepada Allah swt. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw (Muhammad Husain Fadhlullah, 1997: 11) yang juga berarti ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Oleh karena itu, banyak ayat Alquran yang mengungkap masalah dakwah, termasuk di dalamnya Alquran menjelaskan berbagai metode dakwah. Metode dakwah yang dimaksudkan adalah cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar ajaran itu dapat diterima, diyakini serta dijalankan.

Menurut beberapa ahli metode dakwah dapat diartikan sebagai: Menurut Dr.Abdul Karim Zaidan Metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tablig) dan berusaha meleyapkan gangguan-gangguan yang akan merintangi (Abdul Karim Zaidan, 1975:6)

Metode dakwah menurut Salahuddin Sanusi berasal dari kata *methodus* yang artinya jalan ke *methode* yang telah mendapatkan pengertian yang diterima oleh umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Alwisral Imam Zaidallah, 2002:70-71)

Ayat Alquran yang mengungkap tentang metode dakwah Islam adalah QS. al-Nahl (16): 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

"Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, ditemukan tiga metode dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghy dalam *Tafsir al-Maraghi*- yaitu :

1. *Al-hikmah*, yakni perkataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.
2. *Al-Mauizah al-hasanah*, yakni dalil yang masih bersifat zanniy yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
3. *Al-Mujadala bi al-ihsan*, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik (Salahuddin Sanusi, 1982: 157-158)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga metode dakwah dalam Alquran, yakni: *al-hikmah*, *al-mauizaah al-hasanah* dan *al-mujadalah*, yang akan diuraikan satu-persatu.

1. *Al-hikmah*

Perkataan *hikmah* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "bijaksana" atau "kebijaksanaan". Namun para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini berbeda-beda antara lain:

Syekh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* memberikan definisi *hikmah* sebagai ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat (Muhammad Abduh, 1960: 422)

Di sisi lain, H.A. Mukti Ali mendefinisikan *da'wah bi al-hikmah* itu sebagai kesanggupan *da'i* atau mubalig untuk menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi (H.A. Mukti Ali, 1971: 73)

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa *da'wah bi al-hikmah* adalah salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah yang meliputi sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang dilakukan, situasi, tempat dan waktu di mana dakwah itu dilakukan.

Di samping itu, *al-hikmah* merupakan metode dakwah praktis bagi para juru dakwah yang bermaksud mengajak manusia ke jalan yang benar serta mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Olehnya itu, sasaran metode ini adalah golongan cerdik cendekiawan yang cinta kepada kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan, sehingga mereka ini harus diajak dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2. *Al-Mauizah al-hasanah*

Al-Mauizah al-hasanah merupakan suatu metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang

menyayangnya serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya.

Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik.

Adapun sasaran metode dakwah ini adalah golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya, sehingga mereka ini harus dengan *mauizatul al-hasanah*, yakni dengan pelajaran dan nasehat yang baik dengan jalan yang mudah dipahaminya.

3. *Al-Mujadalah bi al-ihsan*

Secara etimologi, *mujadalah* berarti berbantah, berdebat (A. Hafizh Dasuki, 1994: 281) Jadi, yang dimaksud dengan *al-mujadalah* adalah bertukar pikiran guna mendorong supaya berpikir secara sehat dengan cara yang lebih baik (Anwan Masy'ari, 1981: 74)

Sasaran metode ini adalah golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan yang telah disebutkan terdahulu, yakni yang belum dapat dicapai dengan hikmah, tetapi tidak sesuai pula jika dilayani seperti orang awam, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar apa yang menjadi permasalahan, sehingga mereka harus diajak dengan metode *al-mujadalah bi al-ihsan*.

Mujadalah merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik. Seperti halnya pada metode Maudzah, Kata Mujadalah dianggap harus memiliki kata tambahan sebagai prinsip dakwah. Maka para ulama menambahkan kata *al-ahsan* setelah kalimat *mujadalah*, untuk

menunjukkan unsur positif pada prinsip mujadalah ini. Prinsip metode ini ditujukan kepada mad'u yang melakukan penolakan, tidak peduli atau mungkin membantah.

Drs. H. Rohandi Abdul Fatah, M.Ag dan Drs. M. Tata Taufik, M.Ag menyampaikan dalam bukunya bahwa Para Ulama mendefinisikan secara khusus tentang *Mujadalah* ini, seperti dibawah ini: Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan agrumen untuk menghadapi lawan bicara. Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat. Membandingkan berbagai dalil atau landasan untuk mencari yang paling tepat.

Prinsip *Mujadalah* atau perdebatan bukan sarana mencari siapa yang menang dan yang kalah, akan tetapi merupakan sesuatu yang dipakai untuk mempertahankan dan meluruskan kegiatan dakwah. Oleh karena itu diharapkan seorang *da'i* memiliki kearifan dalam pemakaian metode *Mujadalah* ini. *Mujadalah al-Ahsan* berdasarkan Sumbernya Allah memerintahkan menggunakan metode *Mujadalah* dalam surat Al-Nahl: 125 dan surat Al-Ankabut: 46.

Metode ini merupakan akibat dari tabiat fitrah manusia yang suka membantah. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 54

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

Mujadalah al-Ahsan berdasarkan sistem dan strukturnya secara sistem, Metode *Mujadalah* dilakukan dengan alasan adanya pembantahan dan penolakan dalam proses dakwah. Dengan demikian *Mujadalah* merupakan sesuatu yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah, terutama di zaman seperti sekarang ini. Namun harus juga diperhatikan substansi dan efek yang akan ditimbulkan jika dalam perdebatan dengan pihak yang membantah

kita justru terpojokkan bukan karena Subtansi keislamannya tapi karena kekurangan kemampuan dalam metode ini.

Para pelaku dakwah harus memiliki kekuatan pemikiran yang luas dan memiliki mental yang kuat pula saat menghadapi pembantahan yang mungkin akan memancing dan menguji mental seorang da'i.

Mujadalah al-Ahsan berdasarkan *Thabaqoh* dan Bentuknya Metode *Mujadalah al-Ahsan* ini bisa dilakukan dalam beberapa konteks *Thabaqoh*. Diantaranya, *Fardiyah, Fi'ah, Ummah, dan Hizbiyah*. Jadi, metode *Mujadalah* atau perdebatan bisa terjadi pada konteks *face to face* atau juga bisa dalam konteks antar kelompok kecil juga. Dalam perkembangannya sering kita simak perdebatan antar agama, termasuk di dalamnya para Da'i yang membela panji Islam. Konteks seperti itu termasuk *Thabaqah* yang tinggi mencakup tingkat global.

Dipandang dari segi bentuknya, metode *Mujadalah* hanya condong pada kegiatan dakwah dengan bentuk *Tablig*. Karena *tablig* bersifat insidental, oral, masal, seremonial, bahkan kolosal.

Pendapat lain mengatakan bahwa ada 6 metode dakwah dalam Alquran, yaitu ajakan persuasif, keteladanan, metode diskusi, metode pengamatan, metode kisah, dan metode sanjungan (Iftitah Jafar, 1994:164-169)

a). Ajakan yang persuasif

Tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajak manusia ke jalan Allah dengan *hikmah, mauizah al-hasanah, dan mujadalah*. hikmah yaitu perkara yang jelas (tegas) sesuai dengan dalil (hujjah) yang dapat mengungkapkan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan. *Mauizah al-hasanah* yaitu dalil yang bersifat zanniy dan dapat memberi kepuasan. *Mujadalah* yaitu bertukar pikiran dengan cara yang baik sehingga yang tadinya menentang kemudian merasa puas dan menerima dengan baik (Al-Maragy, *Tafsir al-Maragy*, Juz XIV, h. 156)

Kehidupan dakwah dengan ajakan persuasif mendominasi aktifitas dakwah, namun tidaklah berarti bahwa dakwah secara paksaan (*kursief*) tidak penting atau tidak boleh dilakukan. Dakwah secara *kursief*, terhadap umat Islam sendiri (dakwah internal) dapat diterapkan secara kondisional, seperti orang tua terhadap anaknya, atasan terhadap bawahannya.

b). Keteladanan

Salah satu sifat manusia yaitu kecenderungan untuk meniru/mencontoh suatu perbuatan yang dianggap benar dan baik. Karakteristik seperti ini tentunya membutuhkan metode keteladanan sebagaimana tercermin dalam dakwah Rasulullah saw. yang banyak menunjang kesuksesan dakwahnya. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu barang siapa ingin bertemu Allah pada hari kiamat maka banyaklah mengingat Allah.

Demikian halnya dalam ibadah haji. Rasulullah saw. pernah memerintahkan untuk mengikuti tata cara (manasik) hajinya. Hal ini berarti bahwa dakwah dengan keteladanan memerlukan seorang figur yang mempunyai sifat kepemimpinan, sehingga dapat menjadi teladan yang baik dalam segala hal.

Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa suri teladan yang baik terbukti pada diri Rasulullah saw. Beliau membangun mesjid untuk mewujudkan suatu tempat pertemuan bagi seluruh kaum muslimin. Kemudian beliau mempersaudarakan

kaum muslimin, mengetuk hati mereka agar tersusun suatu keluarga Islam yang kompak, akhlak mulia merupakan sumber tatanan kehidupan masyarakat yang tak pernah kering yang melimpahkan petunjuk, pendidikan dan kesopanan.

Metode keteladanan ini tegak di atas prinsip yang dimulai dari diri sendiri, yaitu sebelum mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, terlebih dahulu seorang da'i memulai melaksanakan ajaran agama itu sendiri. Da'i harus menjadi teladan dan panutan dalam kata dan perbuatan.

c). Metode diskusi

Metode ini berdasar pada firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 125 yang telah disebutkan sebelumnya. Namun di ayat lain Allah mempertegas kembali dalam QS. al-Ankabut (29): 46 yang berbunyi :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ...

Terjemahnya:

...Janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka.

Nabi Ibrahim as. menerapkan metode ini dalam dakwahnya seperti diskusinya dengan umatnya dalam rangka penanaman aqidah yang benar dan memberantas segala keyakinan yang sesat.

Metode tersebut tampaknya telah lama dipraktekkan oleh para da'i, namun masih perlu dikembangkan. Metode ini semakin banyak mewarnai bentuk dakwah, terutama pada pengajian-pengajian baik di kalangan remaja maupun ilmuwan, Ceramah agama kelihatannya tidak semarak kalau tidak disertai dengan diskusi/dialog. Hal ini nampaknya berdampak positif pada pengembangan pemahaman keagamaan umat. Dengan dialog/

diskusi yang dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang masih kurang difahami, berarti akan memberikan jawaban-jawaban yang diharapkan sekaligus mengurangi pemahaman-pemahaman tanpa pengetahuan yang sebenarnya.

d). Metode pengamatan

Manusia sebagai makhluk budaya dengan pikiran dan sifat ingin tahunya merupakan potensi dalam mengamati alam semesta. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk mengadakan pengamatan. Ayat kauniah menantang manusia untuk menelaah dan mengkajinya dengan cermat disertai pengamatan yang mendalam terhadap fenomena-fenomena alam. Di antaranya QS. al-Waqi'ah (56): 63-64 dan - QS. al-Gasyiyah (88): 12-20 :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ. ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Terjemahnya :

'Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam?. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?

Ayat lain yang berhubungan dengan hal di atas sebagai berikut :

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (12) فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (13) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (14)
وَتَمَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ (15) وَزُرَابِيٌّ مَبْنُوتَةٌ (16) أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِيلِ كَيْفَ
خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19)
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Terjemahnya :

'Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?, dan langit bagaimana ia

ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.

Nabi Ibrahim as. dalam mengantar kaumnya kepada keyakinan akan eksistensi dan keesaan Allah pencipta alam, terlebih dahulu mengadakan pengamatan terhadap bintang, bulan, dan matahari, yang pada akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kesemuanya itu pasti ada yang menciptakan. Meskipun ia menyadari bahwa masing-masing yang diamati tersebut memiliki kelebihan, namun bukanlah Tuhan dikarenakan masih mempunyai kekurangan, sedang Tuhan Pencipta tentu tidak mempunyai kekurangan.

e). Metode Kisah

Metode ini juga digunakan Alquran sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya :

'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kurang lebih 1/3 ayat Alquran mengandung perihal peristiwa sejarah atau kisah-kisah yang menggambarkan para Rasul dengan umatnya. Kisah-kisah yang digambarkan Alquran adalah pelajaran bagi manusia, karena dengan mengikuti sifat-sifat keingkaran umat yang lalu maka telah jelas akibatnya yang buruk pula. Demikian juga, dengan mengikuti ketaatan dari umat terdahulu, maka telah nampak segala kenikmatan yang

dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai buah dari ketaatannya.

f). Metode Sanjungan

Metode dakwah ini diterapkan oleh Nabi Hud as. dan Nabi Shaleh as. dalam mengarahkan umatnya untuk mengingat dan mensyukuri nikmat Allah, berupa kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki.

Beberapa metode metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menyiarkan ajaran Islam, antara lain:

1. Metode tulisan

Rasulullah banyak menulis surat dakwah kepada para raja, beliau mengajak mereka kepada Islam. Rasulullah memilih beberapa orang sahabat yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebagai kurir. Beliau mengutus kurir-kurir tersebut untuk menemui para raja (Syaiikh Shafiiyun, 1998: 523)

Dengan metode tersebut, Rasulullah saw. telah menyampaikan dakwah kepada mayoritas raja di muka bumi ini. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang tetap kafir. Namun, setidaknya Rasulullah saw. telah menggugah pemikiran orang-orang kafir dan memperkenalkan kepada mereka agama yang dibawanya.

2. Metode memudahkan dan tidak memberatkan

اعلموا ويسروا ولا تعشروا ويشروا ولا تنفروا واذا غضب احدكم فليسكت.
Artinya:

“Hendaklah kamu memberi tahu dan permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah dan jangan menekan dan apabila ada seseorang di antara kamu marah, maka hendaklah yang lain diam.”

Hadis di atas merupakan aspek psikologi yang dicontohkan Rasulullah saw. karena kemampuan kejiwaan seseorang dalam menerima dakwah perlu mendapat perhatian, dengan metode

mempermudah dan tidak menyulitkan adalah kepuasan untuk melaksanakan ajaran agama Islam.

3. Metode mencegah

Metode ini merupakan pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada pada diri seseorang.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه وإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya:

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup, maka dengan cara lisan, bila tidak sanggup maka hendaklah merubahnya dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.

B. Metode Dakwah Aspek Sosiologis

Adapun metode dakwah berdasarkan aspek sosiologis dapat dibagi menjadi masyarakat pedesaan, perkotaan, marginal.

1. Masyarakat Pedesaan

Dakwah merupakan hal terpenting dalam ajaran agama, karena dengan berdakwah ajaran agama dapat dilestarikan dan tidak akan hilang. Karena pentingnya dakwah bagi keberlangsungan ajaran agama maka hal ini menjadi perhatian penting untuk bisa mengetahui tata cara dakwah yang efektif sehingga dakwah bisa diterima di seluruh aspek masyarakat.

Berdakwah yang merupakan hal terpenting dalam menjalankan ajaran agama haruslah berjalan seefektif mungkin. Untuk melihat efektifitas berdakwah, pendakwah selayaknya mengetahui segala aspek yang mendukung berjalannya dakwah yang efektif terutama dalam aspek keadaan sosial kemasyarakatan. Karena seperti keadaan sosial di perkotaan

sangat berbeda dengan keadaan sosial di masyarakat pedesaan yang menjadikan metode, materi dan sifat pendakwah pun harus berbeda menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada.

Untuk dakwah di pedesaan dilihat dari aspek ciri-ciri masyarakat, keadaan sosial masyarakatnya dapat disimpulkan bahwa dakwah di daerah pedesaan yang efektif haruslah: menggunakan metode interpersonal (langsung) dalam menyampaikan dakwahnya, materi dakwah harus bersifat agamis seperti masalah ibadah, fikih dan akhlak, mengutamakan citra da'i, da'I harus bersifat otorites namun tetap mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan dakwah harus bersifat informatif persuasif bukan yang hanya bersifat informatif saja sehingga aspek ilmu dan perbuatannya bisa dapat dilakukan oleh masyarakat desa.

Kondisis masyarakat di pedesaan : Desa, kampung atau dusun merupakan area pemukiman yang biasa terletak di daerah dataran tinggi dan jauh dari keramaian kota, dengan mata pencaharian yang relatif sama antar warganya seperti bertani, nelayan dan berternak (lebih mengutamakan potensi alam), dan sangat bersifat toleran dalam arti sangat mementingkan aspek kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama warga di desanya.

Dapat kita lihat di desa manapun, semua warga yang ada di desa tersebut pastinya sangat mementingkan yang namanya kerja sama atau gotong royong. Jika ada hal-hal pastinya mereka bersatu untuk mengerjakannya, misalnya, memindahkan rumah, bersih-bersih, dan masih banyak lagi.

Ciri-ciri pedesaan: Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural. Biasanya desa yang dimaksud ini yaitu desa-desa yang ada di daerah pegunungan, atau masyarakat terpencil. Lingkungan alam masih besar peranan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Pada desa ini warganya biasanya mencari nafkah dengan memanfaatkan hutan-hutan atau berladang berkebun. Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif

homogen (bertani, beternak, nelayan, dll) Corak kehidupan sosialnya bersifat ***gemain schaft*** (paguyuban dan memiliki community sentiment yang kuat).

Dengan rasa persaudaran yang sangat kuat sehingga rasa saling kebersamaan itulah yang membuat mereka kuat dalam hal apapun. Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen. Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik. Maksudnya, mereka lebih dekat dalam hal berintraksi. Rasa lebih kekeluargaan. Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya. Mereka masih memegang teguh dari apa yang terdahulu yang di pegang nenek moyang terlebih dahulu mereka. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan / gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan sosial. Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa relatif juga rendah.

Jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan, yang penduduknya lebih besar maka di pedesaan tidak seperti itu, mereka lebih sedikit sehingga produksi barang yang adapun jg sedikit. Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit. Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.

Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru. Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis. Masyarakat memiliki aturan yang mereka pedomani bersama sehingga kerja sama mereka pun sangat kuat. Penduduk

desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Menurut **Landis** (ilmuan sosiologis), terdapat beberapa karakteristik masyarakat desa yang perlu dipahami, antara lain yaitu: Umumnya mereka curiga terhadap orang luar yang masuk. Biasanya orang asing yang masuk mereka anggap berbahaya dan sebagainya, sehingga mereka biasanya mencurigai apa-apa yang orang asing tersebut lakukan. Para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya.

Mereka yang memiliki anak biasanya mereka diatur oleh orang tuanya itu, apa-apa saja harus ditanyakan kepada orang tua, misalnya sekolah, pekerjaan, nikah dan sebagainya. Cara berfikir dan sikapnya konservatif dan statis. Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain. Mereka sulit menerima budaya luar atau lain jika mereka sudah memegang teguh pada apa yang sudah ada pada mereka. Adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif. Memiliki sikap kurang komunikatif dengan kelompok sosial di atasnya.

Jika ada yang lebih tinggi gelarnya biasanya mereka lebih sopan dalam hal berbicara pada orang tersebut, seperti orang yang dituakan dan sebagainya. Karakteristik dakwah di daerah pedesaan antara lain yaitu : Metode dakwah yang biasa dilakukan di pedesaan biasanya secara langsung misalnya dengan pengajian, tabliq akbar dan face to face, hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relative masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap individualismenya masih rendah. Dan menjadikan masjid atau musholah sebagai tempat utama dalam berdakwah serta pesantren sebagai tempat utama untuk pendidikan anaknya.

Dari aspek penda'i biasanya cenderung lebih bersifat otoriter dalam hal penyampaian materi dakwahnya, hal ini karena

sifat mad'unya yang pasif dan mudah menerima bukan kritikal sehingga dengan sikap otoriter membuat mad'u mudah menerima apasaja yang disampaikan oleh da'i.

Materi dakwah di pedesaan biasanya lebih bersifat agamis contohnya seperti: ibadah, fikih, akhlak dan muamalah. Masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi dakwah yang disangkutpautkan dengan ilmu teknologi ataupun politik negara.

Citra da'i menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah di pedesaan dibandingkan dengan isi dakwah itu sendiri karena sifat masyarakat desa yang sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan jiwa sosialitasnyatasnya yang tinggi.

Masyarakat di pedesaan lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada artinya tidak mudah untuk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman islam yang telah ada di desa tersebut.

2. Masyarakat Marginal

Secara faktual masyarakat marginal hampir sama dengan masyarakat miskin. Akan tetapi, lebih dari sekedar fenomena ekonomi dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup-esensi dari masyarakat marginal adalah menyangkut kemungkinan atau propabilitas orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupan. Masyarakat marginal adalah bentuk masyarakat atau kaum yang taraf kesejahteraan hidupnya sangat rendah tidak hanya dari segi ekonomi tapi juga dari segi pendidikan, pengetahuan, dll.

Ciri utama yang menandai masyarakat marginal biasanya ialah titik terjadinya apa yang disebut sebagai mobilitas sosial

vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya. Sedangkan faktor yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Ciri lain dari kehidupan masyarakat marginal adalah timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak orang tidak mampu terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Menurut Moehtar Mas'ud, ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam menurunkan kemampuan masyarakat melakukan tawar-menawar dalam dunia hubungan sosial.

Menurut Robert Chamber (1987), pengertian masyarakat marginal sebetulnya sama dengan apa yang disebut deprivation trap atau perangkap kemiskinan. Secara rinci deprivation trap terdiri dari lima unsur yakni Kemiskinan itu sendiri, Kerentanan, Kelemahan fisik, Ketidakberdayaan, Keterasingan atau kadar isolasi.

Kelima unsur ini sering saling mengingat sehingga merupakan kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin, dan akhirnya menimbulkan proses marginalisasi.

Sasaran dakwah sangatlah heterogen, mereka terdiri dari kalangan intelektual, pejabat, pengusaha sampai rakyat jelata. Ada laki-laki, perempuan, orang tua, remaja, anak-nak-anak, masyarakat kota (urban), masyarakat desa (rural), disamping masyarakat marginal yang sering terlupakan dengan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi. Ternyata dakwah selama ini tidak/ belum/ kurang menyentuh kelompok-kelompok masyarakat terpinggirkan (marginal) sebagai salah satu subjek dan juga obyek dakwah. Selaku masyarakat marginal yang terpinggirkan jelas proses dakwah sangat diharapkan untuk mengangkat citra, martabat, dan memperbaiki derajat kehidupan serta kesejahteraan. Dalam berbagai bidang, fisik, sosial, ekonomi, budaya, pemerintah, agama, dan juga lingkungan.

Metode, tehnik, strategi maupun pendekatan dakwah yang diterapkan untuk masyarakat marginal menggunakan metode dakwah bil-aml atau bil-hal menjadi sangat penting dan signifikan disamping metode dakwah yang lain dakwah bilhal yaitu metode dakwah yang lebih menekankan pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, kesejahteraan hidup kelompok masyarakat.

Model dakwah bil-hal ini dilakukan melalui proses dan hasil karya nyata bagi masyarakat. Bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang terberdaya dalam kehidupan, baik secara fisik, agama, ekonomi, sosial, budaya maupun usaha pengembangan atau pembangunan masyarakat (community development) atau pemberdayaan masyarakat (social empowerment) di daerah pedesaan atau di negara-negara yang sedang berkembang, masih bersifat mentransfer teknologi, memindahkan produk budaya suatu masyarakat yang lain.

Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei dan empat model metode pengembangan dakwah yang bisa diterapkan dan harus dilaksanakan secara sinergis, simultan, terkoordinasi dan berkesinambungan yakni tadbir, tathwir, irsyad dan tabligh/ ta'lim.

Tadbir adalah dakwah melalui manajemen dakwah masyarakat yang dilakukan dalam rangka perekayasaan sosial dan pemberdayaan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). *Tahtawir* dilakukan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keutamaan yakni pengembangan masyarakat dalam rangka peningkatan sosial budaya, program jaring pengaman, pemberdayaan fungsi institusi sosial dalam menangani masalah, upaya kondisioning, dan upaya kerja sama panti rehabilitasi sosial dan sebagainya.

Irsyad merupakan upaya-upaya dakwah yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan konseling islam. Model Tabligh atau ta'lim dilakukan sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan

Islam dan dalam rangka pencerdasan serta pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok, sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik dengan menggunakan sarana mimbar maupun media massa (cetak dan audio visual).

3. Masyarakat Teknologi

Teknologi di era globalisasi telah mengalami kemajuan yang begitu pesatnya, beragam macam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi yang tanpa batas. Karena Dunia kini telah berubah, bergulir dalam proses revolusi informasi dan komunikasi yang melahirkan peradaban baru sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Adapun metode dakwah melalui dunia maya kini telah mengalami perkembangan dan bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak di kalangan yang luas dan begitupun dampak yang ditimbulkannya. Media komunikasi pun terbagi menjadi dua yaitu:

Memanfaatkan jalur cetak. Selain itu ada pula yang bersifat elektronik, yang merupakan implikasi dari kemajuan teknologi. Media komunikasi cetak misalnya surat kabar, majalah, selebaran dan lain sebagainya. Sedangkan media komunikasi elektronik misalnya pesawat televisi, dan yang paling mutakhir adalah internet.

Tidak hanya itu, ada juga kelebihan internet sebagai media dakwah yaitu memiliki tiga keunggulan: Karena sifatnya yang never turn-off (tidak pernah dimatikan) dan unlimited access (dapat diakses tanpa batas). Internet memberi keleluasaan kepada penggunanya untuk mengakses dalam kondisi dan situasi apapun. Internet merupakan tempat yang tepat bagi mereka yang ingin berdiskusi tentang pengalaman spiritual yang mungkin tidak rasional dan bila dibawa pada forum yang biasa akan mengurangi keterbukaannya. Sebagian orang yang memiliki keterbatasan

dalam komunikasi sering kali mendapat kesulitan guna mengatasi dahaga spiritual mereka.

Pemanfaatan Internet Untuk Berdakwah yaitu Berkomunikasi dengan orang lain dan mengirim file melalui e-mail. Meminta dan memberikan bantuan dengan mengajukan permasalahan dan pertanyaan. Memasarkan dan mempublikasikan produk dan jasa. Mengumpulkan umpan balik dan saran-saran dari para pelanggan dan rekan bisnis.

Maka Dalam hal ini, alat komunikasi, merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan dakwah, dalam meminimalisir atau bahkan mencegah dampak negatif dari teknologi. Sehingga media dakwah yang diterapkan dapat masuk ke kalangan masyarakat modern sebagai konsumen teknologi. Terlebih di era informasi dan komunikasi seperti saat ini, ketika masyarakat terus berkembang, dengan wawasan yang semakin tinggi diharapkan ada sebuah perubahan yang positif dalam masyarakat, ini menyebabkan objek dakwah semakin meluas dan daya jangkauannya semakin tinggi. Maka kesimpulannya bahwa Metode dakwah di era informasi dan teknologi dikelompokkan menjadi 3 bagian besar, yaitu: dakwah bi al-kitabah, dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-hal.

C. Rangkuman

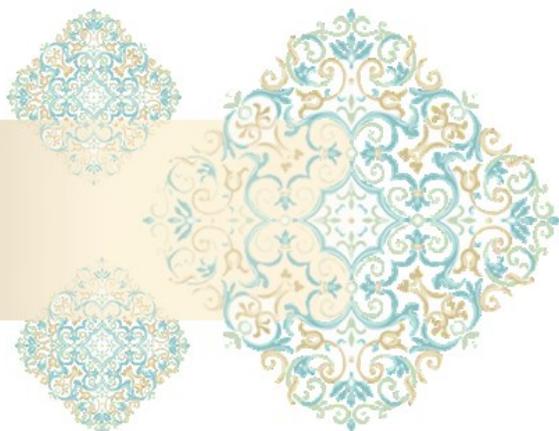
Metode dakwah berasal dari kata *methodus* yang berarti jalan, dalam QS al-Nahl (16): 125 menjelaskan asa tiga metode dakwah yakni Al-Hikmah, Al Mauizah al-Hanasah. Selain metode dakwah tersebut ada metode dakwah persuasive, keteladanan, metode diskusi, metode pengamatan, metode kisah, metode sanjungan, selanjutnya ada metode tulus, metode memudahkan, metode mencegah. Metode dakwah berdasarkan masyarakatnya, ada masyarakat da nada juga masyarakat ke dua, kemudian masyarakat virtual.

D. Bahan Diskusi

1. Apa yang anda pahami tentang metode dakwah al-hikmah, mauizah al-hasanah, serta mujadalah
2. Berdasarkan aspek sosilogisnya apa yang membedakan metode dakwah pada masyarakat pedesaan dan perkotaan serta masyarakat marginal
3. Jelaskan makna yang terkandung dalam surah An-nahl ayat 125

BAB VII

PESAN DAKWAH



Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian Pesan Dakwah
- b. Bentuk –Bentuk Pesan Dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menjelaskan hubungan pesan dakwah dengan kondisi masyarakat
- b. Mampu memahami penerapan dan implementasi pesan dakwah
- c. Mampu membuat materi dakwah yang menarik

A. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber. Pesan itu memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Oleh karena itu, dalam merencanakan pesan dakwah harus memperhatikan beberapa hal:

Pakar komunikasi terkemuka Wilbur Schramm, menyebutkan bahwa terdapat empat kondisi sukses dalam komunikasi (*the four condition of success*) yang perlu diperhatikan oleh siapa pun yang hendak berkomunikasi dengan baik. Keempat kondisi itu ialah; (1) pesan dirancang secara menarik; (2) pesan menggunakan symbol yang sama; (3) pesan membangkitkan kebutuhan khalayak; dan (4) pesan memberikan jalan keluar atau alternative tindakan.

Pesan dirancang menarik menurut ahli jiwa HA Overstreet, dapat dilakukan dengan dua cara; pengorganisasian pesan (*massage organization*), dan pengaturan pesan (*massage arrangement*). *Let your speech march*, katanya pengorganisasian pesan bisa menggunakan enam pendekatan; deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topical, sedangkan pengaturan pesan bisa dilakukan dengan memperhatikan cara berpikir khalayak.

Deduktif, berarti pesan disusun dengan cara mendahulukan kesimpulan disusul kemudian dengan penjelasan dan uraian. Induktif, berarti pesan disusun dengan cara mengurai terlebih dahulu latar belakang dan penjelasan-penjelasanannya untuk kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Kronologis, berarti pesan disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan peristiwa. Logis, berarti pesan disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Spasial, berarti pesan disusun berdasarkan dimensi tempat atau

ruangan. Topical, berarti pesan disusun berdasarkan penetapan topic atau pokok-pokok pembahasan.

Pesan menggunakan symbol yang sama berarti menunjuk kepada bahasa yang sama sekaligus menganung pengertian dan pemahaman yang sama bagi komunikator dan khalayak komunikan. Kegagalan komunikasi kerap terjadi akibat kurangnya penggunaan symbol yang sama oleh komunikator dan komunikan.

Pesan membangkitkan kebutuhan khalayak, ungkapan *know your audience* (kenali siapa khalayakmu) dalam logika psikologi dan sosiologi pesan, orang setiap hari menerima dan merespon ribuan pesan. Tidak semua pesan yang diterima atau direspon itu menarik atau penting, orang telanjur mengkomsumsinya karena berbagai alasan atau bahkan tanpa alasan sama sekali. Misalnya acara *infotainment*.

Pesan memberikan jalan keluar atau alternative tindakan, khalayak media massa bersifat anonym, heterogen, dan tersebar sehingga media massa memberikan jalan keluar akan tetapi ada juga khalayak kepala batu yang tidak mudah menerima informasi. (Haris Sumadiria, 2014; 117-121)

Menurut Hollingsworth dalam *psychology of the audience*, pesan yang baik harus memenuhi lima kategori agar dapat mempengaruhi khalayak; perhatian, minat, kesan, keyakinan, dan pengarahan. Menurut Raymond S. Ross, dikenal dengan rumus ANPORA sebagai singkatan dari *attention* (perhatian), *need* (kebutuhan), *plan* (rencana), *objection* (keberatan), *reinforcement* (peneguhan), dan *action* (tindakan), menurut Alan H. Monroe, dikenal dengan sebutan ANSVA sebagai singkatan dari *attention* (perhatian), *need* (kebutuhan), *satisfaction* (pemuasan), *visualization* (penggambaran), dan *action* (tindakan). Haris Sumadiria, 2014; 122-125)

B. Bentuk Pesan Dakwah

Di dalam menentukan materi dakwah ada beberapa hal yang menjadi perhatian diantaranya adalah pertama, memilih materi, kedua jangkauan ilmu, ketiga menyusun materi, keempat menguasai materi.

Isi materi senantiasa terfokus pada 3 unsur pokok ajaran Islam, yaitu :

1. Aqidah

Ketika Rasulullah saw berdakwah di Mekah maka materi dakwah Rasulullah terkait persoalan aqidah, karena masyarakat pada saat itu banyak yang menyembah berhala dan belum mengenal ajaran Islam. Rasulullah berdakwah secara sistimatis dan bertahap, serta melihat kondisi masyarakatnya.

Aqidah menurut bahasa adalah berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat dan dipercaya, atau apa-apa yang diyakini seseorang. Menurut bahasa aqidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hukum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaminya (Choiruddin Hadhiri, 2005: 1)

2. Akhlak

Perkataan *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang bersemayam di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang,

Karena akhlak Muslim sumbernya adalah seluruh ajaran Islam, maka yang menjadi standar nilai akhlaq adalah Alquran dan sunnah. Akhlak yang sesuai dengan Alquran adalah akhlak terpuji (*mahmudah*). Sedang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam disebut akhlak tercela (*Mazmumah*). Dalam agama Islam

akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana dalam beberapa ayat dan hadis nabi :

- a. Akhlak merupakan tema pokok dalam ajaran agama Islam. Rasulullah bersabda “ Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya, dan sebaik baik diantara kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya. (HR. Tirmizi),
- b. Akhlak menjadikan seseorang memiliki kedudukan tinggi di akhirat. Rasulullah saw. Bersabda
“Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya seorang mukmin daihari kiamat, selain dari pada keindahan akhlaq, sesungguhnya Allah keji terhadap orang yang keji mulut dan kelakuannya. (HR. Tirmizi)
- c. Akhlak selalu dikaitkan dengan ibadah *mahdha*h seperti shalat dapat mencegah dari kemungkaran (Muhammad Ansyari Hasyim, 2002: 114)

3. Ibadah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata *'ibadah* diartikan dengan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ibadah diartikan pula dengan segala usaha lahir dan bathin, sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 318)

Kata “ibadah” dalam bahasa Arab adalah bentuk *Masdar* (kata benda) dari kata kerja (*fi'il*) *'abada*, *ya'budu* yang berarti: Menyembah, memuja. Karena itu, kata “ibadah” sebagai bentuk kata benda diartikan dengan penyembahan dan peribadatan (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 95) Dalam *al-Munjid*, kata *ibadah* diartikan dengan ketaatan (Louis Ma'luf, 1953: 502)

Menurut Husain al-Habasiy, kata ibadah bermakna penyembahan kepada Allah (Husain al-Habsyi, 1977: 264)

Selain itu, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria menulis bahwa kata "ibadah" yang tersusun atas akar kata: *ain*, *ba* dan *dal*, pada dasarnya bermakna: Penyembahan yang khusus dilakukan kepada Allah swt. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini diartikan pula dengan penyembahan kepada selain Allah, misalnya: Patung, berhala dan semacamnya (Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, Jilid IV: 206).

Abd. al-Rahman al-Nahlawiy dalam kapasitasnya sebagai pakar ilmu tafsir menulis bahwa ibadah secara operasional adalah setiap tatanan berpikir yang mempunyai latihan dan cara berperilaku yang kadangkala disertai dengan suara, daya dan gerak fisik yang teratur (Abd. Rahman al-Nahlawiy, 1989: 8).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan dapatlah dipahami bahwa ibadah itu adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan Pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah Rasulullah saw.

Ketiga ajaran dasar ini, aqidah, akhlak, dan ibadah yang harus ditanamkan pada masyarakat. Cara penyampaian dan penanaman nilai-nilai agama ini lebih dikenal dengan istilah dakwah. Sementara dakwah itu sendiri terbagi kepada dua, yaitu *da'wah bi al-hal* dan *da'wah bi al-lisan*. Untuk memahami dakwah secara umum dengan dua bentuknya tersebut terlebih dahulu dikemukakan pengertian, fungsi, tujuan, dasar hukum dan prinsip dakwah.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat dapat dijabarkan dengan berfokus pada tiga aspek mendasar dalam diri manusia (*body self*) yakni aqidah, ibadah, akhlak, ketiga-tiganya saling menopang antara satu dengan yang lainnya bagaikan mata uang yang bilamana salah satu sisinya tidak ada maka tidak

memiliki nilai begitupula dengan ketiga aspek di atas bilamana salah satunya tidak ada maka akan berdampak pada yang lainnya atau bisa dikata belum menciptakan individu yang sempurna (*khairu ummah*) :

1. Nilai-nilai aqidah/ keimanan

Metode penanaman nilai-nilai aqidah/ keimanan dapat dilakukan dengan metode *al-mauidah al-hasanah* dan keteladanan serta *bil-Qolam* pada kegiatan upacara-upacara keagamaan, dan aktivitas keagamaan masyarakat.

Nilai-nilai keimanan mesti terinternalisasi masuk ke dalam jiwa yang paling dalam, bukan hanya menjadi formalitas atau bertingkah laku bukan berasal dari dalam jiwa tetapi hanya sekedar dorongan eksternal akan adanya imbalan atau penghargaan dari orang lain. *Pertama* "Metode *Persuasif*, *Kedua*, *bi al-qalam*, metode ketiga adalah menggunakan kekuasaan pemerintah terhadap masyarakat Nilai-nilai ibadah.

Penanaman nilai-nilai ibadah khususnya shalat yang merupakan dasar dalam ajaran agama Islam, tiang agama, kunci surga di dalam shalat terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yakni: nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, nilai persamaan (*equal*), shalat merupakan tempat konfrensi ummat Islam, dalam konfrensi itulah mereka bertemu dan saling menasehati dan tolong-menolong, Ibadah ini harus dilakukan sedini mungkin sehingga nilai-nilai ibadah dapat menjiwai tatanan masyarakat bahari ke depan.

Begitupula ibadah Zikir, seorang Ulama melakukan zikir, do'a setiap selesai sholat tidak langsung meninggalkan tempat, hal ini dapat menjadi bukti adanya nilai ketabahan, keikhlasan dalam bermunajab kepada Allah, dalam penanaman nilai ketabahan, keikhlasan harus menjadi kebiasaan.

Ibadah Sholat, zakat, yang dilakukan oleh masyarakat akan lebih meningkatkan nilai keimanan menjadi nilai ketaqwaan,

menjadikan seorang yang tadinya *mu'min* menjadi *muslim* hingga menjadi orang yang *muttaqin/muhsin*.

Untuk lebih jelasnya, maka metode dakwah di atas akan dibahas satu persatu. Metode *bi al-hal*, Penguatan (*reinforcement*) melalui pengulangan tindakan-tindakan. Ceramah atau pengajian pada hakikatnya adalah proses penyadaran akan arti penting dan mamfaat ibadah dalam kehidupan. Pengajian yang tema-temanya terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat, penguatan-penguatan tindakan ini dilakukan di hampir semua kegiatan keagamaan misalnya selesai shalat rawatib di mesjid diadakan tahlilian dan yasinan.

Pendekatan *missioner*. Ketika Rasulullah dan para sahabat memiliki kekuasaan menjadi kepala agama dan negara mereka menjalankan kenegaraan dengan da'wah Islam. Misalnya Abu Bakar : orang-orang murtad pada saat itu terbagi dua. Pertama, mereka yang mengaku Nabi dan para pengikutnya termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang tidak membayar zakat, meninggalkan shalat, dan kembali melakukan kebiasaan jahiliyah. Kedua, mereka yang membedakan antara zakat dan shalat mereka tidak mau mengeluarkan zakat

Dalam menghadapi mereka Abu Bakar tetap pada prinsipnya, yakni memerangi mereka sampai tuntas. Umar Bin Khattab pernah bertanya kepada Abu Bakar, mengapa engkau memerangi mereka, padahal Rasulullah bersabda, Aku diperintahkan memerangi hingga mereka memerangi, tidak ada Illah selain Allah. Barang siapa mengatakan tidak ada Illah selain Allah maka terlindungilah harta dan dirinya. Abu Bakar menjawab demi Allah aku akan tetap memerangi mereka yang memisahkan shalat dan zakat. (Bukhari & Muslim)

2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak, yaitu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak

kepada sesama selain itu juga menghargai hukum adat yang berlaku yang sesuai ajaran agama Islam

Keteladanan. Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang kongkrit dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.

Dalam kehidupan Nabi para sahabat selalu melihat perilaku Nabi dan mengikutinya karena sifat dan perilakunya sangat mulia, dan tidak keluar dari Alquran begitupula sahabat nabi misalnya Umar Bin Khattab dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas kesederhanaannya, sehingga segala tindakan beliau menjadi teladan beliau sangat menjunjung tinggi harkat dan persamaan hak azasi manusia, sampai-sampai ketika beliau berkunjung di daerah-daerah sulit dikenali oleh rakyatnya, hal ini dibuktikan ketika beliau mengadakan patroli di malam hari melihat bagaimana keadaan rakyatnya tiba-tiba melihat nyala api dan menemukan seorang perempuan beserta anaknya yang sedang menangis lalu beliau bertanya apa yang sedang kamu masak perempuan itu menjawab air dan batu agar anak saya terdiam dari tangisnya tiba-tiba Umar pulang kerumahnya mengambil gandum dan dipikullah sendiri untuk dibawa ke perempuan itu, ia berhasil menarik simpati dan keteladanan terhadap rakyatnya,

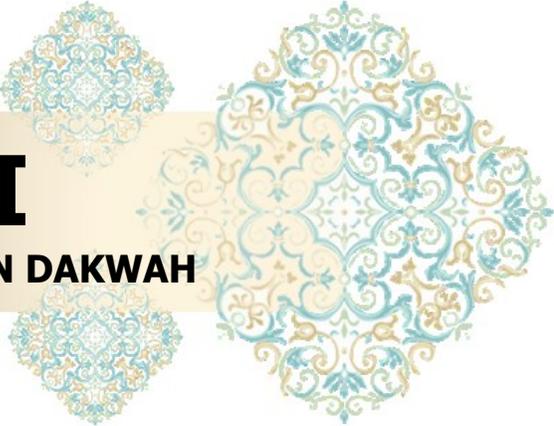
C. Rangkuman

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber. Pesan yang baik memiliki ciri *Pertama*, pesan

harus dirancang dengan baik sehingga menarik. *Kedua*, pesan harus memiliki kesamaan makna. *Ketiga*, pesan harus membangkitkan kebutuhan khalayak. *Keempat*, pesan harus memperoleh kebutuhan itu. Pesan dakwah atau materi dakwah secara garis besar dapat dibagi tiga yakni: Aqidah, Ahlaq, Ibadah

D. Bahan Diskusi

1. Jelaskan yang anda pahami terkait dengan ahlaq mahmudah dan ahlaq mazmumah, dan bagaimana mengukur akhlaq seseorang.
2. Kenapa Rasulullah ketika di mekah materi dakwah yang disampaikan terkait dengan persoalan Aqidah.
3. Banyak orang yang rajin salat tapi maksiat jalan terus, apakah ada hubungan antara ibadah dan akhlaq seseorang.



BAB VIII

EFEK DAN HAMBATAN DAKWAH

Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Pengertian Efek dan Bentuk-Bentuk Efek Dakwah
- b. Hambatan-Hambatan Dakwah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menjelaskan macam-macam efek dakwah dan hambatan dakwah
- b. Mampu menggunakan analisis faktor dalam dakwah

A. Efek dan Hambatan Dakwah

Salah satu unsur dalam dakwah adalah hambatan dakwah, persoalan yang sering terjadi di kalangan *mad'u* adalah sering kali menyalahkan media dakwah, mereka menganggap bahwa media dakwah yang digunakan kurang efektif, misalnya saja pada saat berceramah banyak madu yang tidur karena mengatakan bahwa penceramahnya kurang bagus, masjid panas, mic kurang baik, padahal hambatan dakwah ada pada *mad'u* itu sendiri, mereka kurang memiliki motivasi beribadah, kurang minat untuk belajar ilmu agama, bisa juga karena muncul prasangka buruk terhadap mubalig atau *da'I*, mereka menganggap bahwa mubalig hanya mencari amplop saja.

B. Bentuk Hambatan Dakwah

Hambatan dakwah secara Internal yaitu berupa problem dan hambatan dakwah yang berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Hambatan dakwah secara eksternal yakni yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia di luar lingkup kaum muslimin. Contohnya tentang media dakwah yang digunakan selama berdakwah.

Menurut Dr Zakiah Darajat, 83% perilaku manusia itu dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya, 11% dari apa yang didengarnya, 6% gabungan dari segala stimulus yang diterimanya, dapat dibayangkan peran nasehat orang tua hanya 11%, oleh karena itu pesan yang disampaikan pada media social lebih besar dampaknya (Achamd Mubarak, 1999: 157-158) dalam buku komunikasi dakwah karangan (Wahyu Ilahi 2010: 113-117) ada beberapa hambatan-hambatan dalam komunikasi, hambatan dalam komunikasi dakwah itu meliputi:

1. *Noice Factor* atau hambatan berupa suara, misalnya jika seorang lagi berceramah kemudian tiba-tiba ada yang

berbicara, maka dapat mengganggu da'I dalam menyampaikan dakwahnya.

2. *Semantic Factor* atau hambatan berupa pemakaian kosa kata yang tidak dipahami mad'u misalnya ketika da'I menyampaikan dakwah dengan bahasa ilmiah sementara mad'u nya rata-rata tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu seorang da'I harus memahami *frame of reference mad'u*, mengenal pendidikannya, strata sosialnya, budayanya, serta sistem socialnya.
3. Interest, dakwah harus mampu membangkitkan ketertarikan mad'u terhadap dakwah, untuk membangkitkan interest dapat dilakukan dengan memperbaiki perfoma da'I, atau bisa juga dengan menggunakan media yang menarik serta mengemas pesan secara menarik,
4. Motivasi, motivasi dapat dibagi menjadi dua ada motivasi internal dan motivasi eksternal, motivasi dakwah internal adalah motivasi karena adanya kesadaran diri, motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari keluarga, teman atau bisa juga berasal dari keuntungan secara materil.
5. Prasangka, adalah hambatan yang paling berat karena jika seorang *mad'u* memiliki prasangka negatif terhadap mubalig maka apapun yang disampaikan mubalig tidak akan dimengerti oleh *mad'u*.
6. Hambatan sosiologis, perbedaan geografis, pergaulan menjadikan adanya perbedaan karakteristik masyarakat pada masyarakat kota biasanya lebih rasional dibandingkan masyarakat desa, masyarakat kota lebih individualistik dibandingkan masyarakat desa yang cenderung kolektif
7. Hambatan antropologis, perbedaan postur tubuh, warna kulit, dan kebudayaan dapat menghambat dakwah

8. Hambatan psikologis, kondisi psikis mad'u menjadi alat ukur keberhasilan dakwah, jika mad'u kurang bahagia maka pesan dakwah sulit untuk diterima.
9. Hambatan Mekanis adalah hambatan pada media dakwah misalnya *mic* yang digunakan rusak, *sound* yang kurang baik

C. Efek Dakwah

Seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya, namun tidak ada perubahan perilaku *mad'u* maka dakwah yang dilakukan tidak ada efeknya, namun bisajadi efeknya hanya sebatas kognitif tidak sampai pada efek behavior. Pengaruh tidak harus adanya perubahan perilaku akan tetapi pengaruh bisa terjadi jika ada perubahan pemahaman.

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Stuart, 1988) Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah, menurut kadarnya efek dakwah terdiri dari tiga jenis: efek kognitif, efek afektif, efek behavior.

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek afektif, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, merupakan efek pada perubahan perilaku, tindakan, kebiasaan.

Secara sosiologis media massa memiliki tiga efek prososial: efek prososial kognitif, efek prososial afektif, dan efek prososial behavior. Efek kognitif berarti media massa mampu memberikan sentuhan pengetahuan dan pengalaman kognitif kepada orang-orang yang menerima terpaannya, efek afektif berarti media massa mampu memberikan sentuhan kejiwaan dan

perasaan dalam bentuk belas kasihan, rasa iba, kasih sayang, efek behavioral berarti media massa mampu memberikan ajakan serta gerakan dalam bentuk suatu atau berbagai perbuatan **kongkret** kepada orang-orang yang menerima terpaan tersebut seperti yang dikehendaknya. (Haris Sumadiria, 2014. 178-181)

Efek berdasarkan pada respon/umpan balik terhadap *mad'u*. Efek berdasarkan golongan menurut (Wahyu Ilah, 2010: 119-120)

Pertama, simpati aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif dalam menerima pesan dakwah. **Kedua**, golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah. **Ketiga**, golongan antipasti adalah *mad'u* tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah.

D. Rangkuman

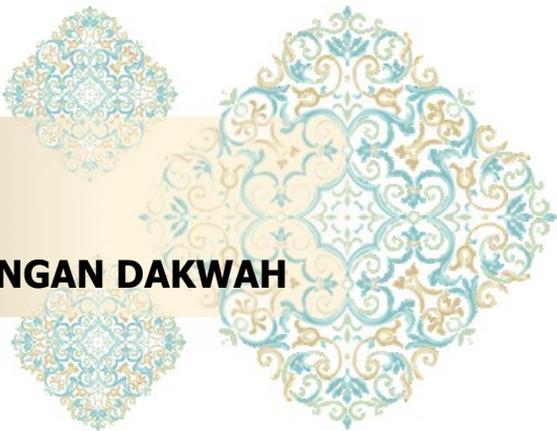
Hambatan-hambatan dalam komunikasi, hambatan dalam komunikasi dakwah itu meliputi: *Noice Factor*, *Semantic Factor*, Interest, Motivasi, Prasangka, Hambatan sosiologis, Hambatan antropologis, Hambatan psikologis, Hambatan Mekanis

Efek berdasarkan pada respon/umpan balik terhadap *mad'u*. Simpati aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif dalam menerima pesan dakwah. Golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah. Golongan antipasti adalah *mad'u* tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah.

E. Bahan Diskusi

1. Salah satu yang menyebabkan dakwah tidak efektif adalah prasangka, jika *mad'u* memiliki prasangka negative kepada da'I, maka apapun yang disampaikan da'I tidak akan diterima oleh *mad'u*. Bagaimana langkah-langkah agar dakwah efektif.

2. Tidak semua dakwah memiliki efek behavior, dakwah bisa berefek kognitif, jelaskan apa saja itu efek kognitif.



BAB IX

SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH

Tinjauan Mata Kuliah

1. Satuan Bahasan

- a. Sejarah Dakwah Rasulullah di Mekkah
- b. Sejarah Dakwah Rasulullah di Madinah

2. Indikator Pencapaian

- a. Mampu menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah di Mekkah
- b. Mampu menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah di Madinah

A. Dakwah Rasulullah di Makkah

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah terbagi dalam 2 periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Pada awal periode Makkah Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, mendatangi orang-orang dekat Beliau antara lain istri Beliau Siti Khadijah, keponakannya Ali, budak Beliau Zaid dan para sahabat untuk diajak masuk Islam. Ketika turun surat al Muddatstsir: 1 dan 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. Bangunlah lalu berilah peringatan!

Rasulullah saw mulai melakukan dakwah di tengah masyarakat, setiap bertemu orang Beliau selalu mengajaknya untuk mengenal dan masuk Islam tapi masih dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Rasulullah saw menjadikan rumah Arqom bin Abi al Arqom sebagai pusat pengajaran dan sekaligus pusat kutlah (kelompok) yang dalam bahasa kita tepatnya disebut sekretariat.

Di tempat ini Rasulullah mengajarkan hukum-hukum Islam, membentuk kepribadian Islam serta membangkitkan aktivitas berpikir para sahabatnya tersebut. Beliau menjalankan aktivitas ini kurang lebih selama 3 tahun dan menghasilkan 40 orang lebih yang masuk Islam.

Selama tiga tahun membangun kutlah kaum muslim dan membangun pola pikir yang Islami (*aqliyah islamiyah*) dan jiwa yang islami (*nafsiyah islamiyah*) maka muncullah sekelompok orang yang memiliki kepribadian Islam (*syakhsiyah islamiyah*) yang siap berdakwah di tengah-tengah masyarakat jahiliyah pada saat itu.

B. Dakwah Rasulullah di Madinah

Hal ini bertepatan dengan turunnya surat al Hijr: 94 yang berbunyi:

فَا صَدَّ عَٰمَآءُ يَمَآءِ تَمُرٍّ مَّوَّآءٍ عَرَضَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ { ٩٤ }

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (Q.S al Hijr: 94)

Ayat di atas memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah secara terang-terangan dan terbuka. Ini berarti Rasulullah dan para sahabatnya telah berpindah dari tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi (*daur al istikhfa'*) kepada tahapan dakwah secara terang-terangan (*daur al i'lan*). Dari tahapan kontak secara individu menuju tahap menyeruh seluruh masyarakat. Sejak saat itu mulai terjadi benturan antara keimanan dan kekufuran, antara pemikiran yang haq dan pemikiran yang batil. Tahapan ini disebut *marhalah al tafa'ul wa al kifah* yaitu tahap interaksi dan perjuangan.

Di tahapan ini kaum kafir mulai memerangi dan menganiayah Rasulullah dan para sahabatnya. Ini adalah periode yang paling berat dan menakutkan di antara seluruh tahapan dakwah. Bahkan sebagian sahabat yang dipimpin oleh Ja'far bi Abi Thalib diperintahkan oleh rasul untuk melakukan hijrah ke Habsyi. Sementara Rasulullah dan sahabat yang lain terus melakukan dakwah dan mendatangi para ketua kabilah atau ketua suku baik itu suku yang ada di Mekkah maupun yang ada di luar Mekkah.

Terutama ketika musim haji, dimana banyak suku dan ketua sukunya datang ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji. Rasulullah mendatangi dan mengajak mereka masuk Islam atau minimal memberikan dukungan terhadap perjuangan Rasulullah. Benturan antara Rasulullah dengan kafir Quraisy terjadi karena Rasulullah dan para sahabat selalu melecehkan khayalan mereka, merendahkan tuhan-tuhan mereka, menyebarkan rusaknya kehidupan mereka yang rendah, dan mencela cara-cara hidup mereka yang sesat. Akibatnya, manusia-manusia jahil itu

menghalangi dan menyakiti Rasulullah dengan fitnah, propaganda yang menyesatkan bahkan penyiksaan fisik.

Di tengah cobaan yang sangat berat tersebut, datanglah kabar gembira akan kemenangan dari Madinah. Hal ini terjadi ketika beberapa orang dari suku khazraj datang ke Mekkah untuk berhaji. Kemudian Rasulullah mendatangi mereka, berdakwah kepada mereka dan merekapun akhirnya masuk Islam. Setelah selesai melaksanakan haji dan mereka kembali ke Madinah, mereka menceritakan keislaman mereka kepada kaumnya. Sejak saat itu cahaya Islam mulai muncul di Madinah. Tidak lama setelah itu Rasulullah saw memerintahkan sahabatnya untuk hijrah ke Madinah.

Rasulullah saw dalam menjalankan dakwahnya di Madinah memiliki beberapa metode, untuk mengajak masyarakat memeluk agama islam serta membina masyarakat di Madinah. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Membina Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di dalam islam)

Metode dakwah Rasulullah saw di Madinah yang pertama adalah membina Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di dalam Islam), yaitu antara kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah) dan Anshar (penduduk Madinah yang masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin). Nabi SAW mempersaudarakan individu-individu dari golongan Muhajirin dengan individu-individu dari golongan Anshar.

Misalnya, Nabi SAW mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'az bin Jabal. Dengan demikian diharapkan masing-masing orang akan terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan persaudaraan yang semacam ini pula, Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan keturunan.

2. Membangun Masjid

Metode dakwah yang kedua yaitu membangun sarana tempat pertemuan. Sarana yang dimaksud adalah masjid, tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT secara berjamaah, yang juga dapat digunakan sebagai pusat kegiatan untuk berbagai hal, seperti belajar mengajar, mengadakan perkara-perkara yang muncul dalam masyarakat, musyawarah dan transaksi.

Masjid yang dibangun pada saat itu dikenal sebagai Masjid Nabawi. Ukurannya cukup besar, dibangun di atas sebidang tanah dekat rumah Abu Ayyub al-Anshari. Dindingnya terbuat dari tanah liat, sedangkan atapnya dari daun-daun dan pelepah kurma. Di dekat masjid itu dibangun pula tempat tinggal Rasulullah saw dan keluarganya.

3. Membuat Perjanjian dengan warga non muslim

Metode ini gunakan untuk menghindari konflik antara kaum muslim dan non muslim di Madinah. Sebagai kepala Negara Rasulullah saw menjaga Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan dengan mengadakan ikatan perjanjian antara orang muslim dan non muslim.

Perjanjian tersebut diwujudkan melalui sebuah piagam yang disebut dengan *Misaq Madinah* atau Piagam Madinah. Isi piagam itu antara lain mengenai kebebasan beragama, hak dan kewajiban masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban negerinya, kehidupan social dan persamaan derajat.

4. Menyusun strategi politik dan militer

Strategi yang digunakan untuk memperkokoh dan mempertahankan keberadaan negara yang baru didirikan. Rasulullah saw itu yaitu mengadakan beberapa ekspedisi ke luar kota, baik langsung di bawah pimpinannya maupun tidak. Hamzah bin Abdul Muttalib membawa 30 orang berpatroli ke pesisir L.

Merah. Ubaidah bin Haris membawa 60 orang menuju Wadi Rabiah.

Sa'ad bin Abi Waqqas ke Hedzjaz dengan 8 orang Muhajirin. Rasulullah saw sendiri membawa pasukan ke Abwa dan disana berhasil mengikat perjanjian dengan Bani Damra, kemudian ke Buwat dengan membawa 200 orang Muhajirin dan Anshar, dan ke Usyairiah. Di sini Rasulullah saw mengadakan perjanjian dengan Bani Mudij.

Ekspedisi-ekspedisi tersebut sengaja digerakkan Rasulullah saw sebagai aksi-aksi siaga dan melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian perdamaian dengan kabilah dimaksudkan sebagai usaha memperkuat kedudukan Madinah.

5. Jihad/Perang

Perang Badar, merupakan perang antara kaum muslimin Madinah dan kaum musyrikin Quraisy Mekah terjadi pada tahun 2 H.

Perang Uhud, merupakan Perang yang terjadi di Bukit Uhud yang berlangsung pada tahun 3 H. Perang ini disebabkan karena keinginan balas dendam orang-orang Quraisy Mekah yang kalah dalam perang Badr. Pasukan Quraisy, dengan dibantu oleh kabilah Tihama dan Kinanah, membawa 3.000 ekor unta dan 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Tujuh ratus orang di antara mereka memakai baju besi. Adapun jumlah pasukan Nabi Muhammad SAW hanya berjumlah 700 orang. Perang pun berkobar.

Perang Khandaq, merupakan Perang yang terjadi pada tahun 5 H ini merupakan perang antara kaum muslimin Madinah melawan masyarakat Yahudi Madinah yang mengungsi ke Khaibar yang bersekutu dengan masyarakat Mekah. Karena itu perang ini

juga disebut sebagai Perang Ahzab (sekutu beberapa suku). Pasukan gabungan ini terdiri dari 10.000 orang tentara. Salman al-Farisi, sahabat Rasulullah SAW, mengusulkan agar kaum muslimin membuat parit pertahanan di bagian-bagian kota yang terbuka.

Perjanjian Hudaibiyah Pada tahun 6 H Rasulullah saw mengadakan perjanjian yang disebut perjanjian Hudaibiyah, ketika ibadah haji sudah disyariatkan, hasrat kaum muslimin untuk mengunjungi Mekah sangat bergelora. Nabi SAW memimpin langsung sekitar 1.400 orang kaum muslimin berangkat umrah pada bulan suci Ramadhan, bulan yang dilarang adanya perang. Untuk itu mereka mengenakan pakaian ihram dan membawa senjata ala kadarnya untuk menjaga diri, bukan untuk berperang.

Setahun kemudian ibadah haji ditunaikan sesuai perjanjian. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam setelah menyaksikan ibadah haji yang dilakukan kaum muslimin dari Madinah yang di bawah Pimpinan Rasulullah saw dan pada saat itu juga kota mekah di kuasai oleh kaum muslimin.

C. Rangkuman

Ketika Rasulullah berdakwah di Mekah, Rasulullah berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, pada fase pertama Rasulullah di Mekah beliau menjalankan aktivitas dakwah selama 3 tahun dan menghasilkan 40 Orang lebih masuk Islam, Empat orang pertama yang menerima dakwah Nabi adalah Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar , Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Rasulullah saw dalam menjalankan dakwahnya di Madinah memiliki beberapa metode, untuk mengajak masyarakat memeluk agama islam serta membina masyarakat di Madinah. Adapun metode yang digunakan yaitu: Membina Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di dalam islam), Membangun Masjid, Membuat

Perjanjian dengan warga non muslim, Menyusun strategi politik dan militer, Jihad/Perang.

D. Bahan Diskusi

1. Dakwah Rasulullah terbagi dalam 2 periode, apa yang melandasi dakwah Rasulullah di Mekah dan di Madinah
2. Bagaimana cara Rasulullah saw mengajak masyarakat Madinah untuk memeluk agama Islam
3. Dalam sejarah dakwah, jihad adalah salah satu metode dakwah Rasulullah, bagaimana pemahaman anda tentang konsep jihad
4. Ketika Rasulullah berdakwah di Mekah, Rasulullah berdakwah sembunyi-sembunyi, siapakah rumah sahabat Rasulullah yang dijadikan sekretariat
5. Setelah Rasulullah berdakwah di Mekah, siapakah yang pertama menerima dakwah Rasulullah

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Cet I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1994)
- A. Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abd. Rahman al-Nahlawiy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989)
- Abdul Karim Zaidan, *Ui-l al-Da'wah*, diterjemahkan oleh H.M. Asywadi Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1980)
- Abdullah Ba'lawy al-Haddad, *Al-Naih al-Diniya*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul *Petuah-Petuah Agama Islam* (Semarang: Toha Putra, 1980)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Aniari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubiy*, Juz II (Mesir: Syarikah al-Tsaqafati al-Islamiyah)
- Abu al-A'la al-Maud-di, *Tazkira al-Du'at al-Islam*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur dengan judul *Petunjuk untuk Juru Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1982)
- Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an* Juz I (Mesir: Dar al-Fikr)

- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid IV (t.t.: Dar al-Fikr)
- Abu Bakar Zakary, *Al-Da'wa ila al-Islam* (Mesir: Dar al-Urullah, t.th.)
- Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil al-Qur'an*, Juz I
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Juz I3 : 1982)
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragy*, Juz IV (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1963)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Ali Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- al-Suyuti, *Jami' al-sagir*, Juz II (Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.th.)
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysaf*, Juz I (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.th.)
- Anwan Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

- At-Tabataba'iy, *al-Mizan Fi Tafsir al- Qur'an, Juz XII* (Cet: I; Beirut: Muassasah al-Jami, 1991)
- Bahyul Kh-ly, *Tazkirah al-Dua* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952)
- Cangara Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, PT.RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Choiruddin Hadhiri, *Mutiara-Mutiara Dakwah* (Solo: Penerbit KDT; 2005)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992/1993)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,1989)
- H.A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam, Seri Dakwah Islam* (Jakarta: Pusat Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, 1971)
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Husain al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Arab-Indonesia* (Surabaya: Darussaqaq, 1977)
- Iftitah Jafar, "Telaah Intensif Tentang Asas-asas Metode Dakwah Dalam Alquran", *Artikel*, Warta Alauddin, No. 69, Oktober 1994

- Ilahi Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, PT.Remaja Rosdakarya.
- Imam Fakhr al-Razy, *Tafsir al-Kabir*, Jilid VIII (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Imam Nawawi dalam Imam Muslim, *shahih Muslim*, Juz. XVI (Beirut: Dar al-Fikr)
- Iman al-Gazali "*Ihya Ulumuddin Bab 1 Wajibnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" (Cet: 1; PT; Asy-Syifa, Semarang 1413 H)
- Ismail Haqqy, *Tafsir R-Ÿ al-Bayan*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikri, t.th.)
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid* (cet. XIII; Beirut: al-Ma'ba'at al-Ka'ulikiyah, 1953)
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fiy al-Lugah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978)
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982)
- Mahmud Syalt-t, *Min Taujiha al-Islam* (Kairo: t.p., 1969)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet:I, Jakarta : Kencana, 2004)
- Mubarok Ahmad. 1999. *Psikologi Dakwah*, Penerbit Pustaka Firdaus.

- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Mesir: Al-Baby al-Halaby, 1960)
- Muhammad Ahmad al-Adawi, *Miftah al-Khitab wa al-Wa'id* (Cet. IV; Hijaz, t.p., 1938)
- Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-orang Islam* (cet. I; Jakarta: PT. Putra Pelajar, 2002)
- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Alquran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 1997)
- Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Kairo: al-Maktaba al-Qahirah, t.th.)
- Muhammad Syalt-t, *Al-Islam Aqidah wa Syari'at*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani dan Hamdani Ali dengan judul *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1968)
- Qadaruddin Muhammad. 2018. Cetak Biru Mahir Berdakwah, CV.Kaaffah Laerning Center
- Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964)
- Sitti Trinurmi, "Metode Penanaman Nilai bagi Anak" Makalah disampaikan dalam forum diskusi ilmiah antar dosen fakultas dakwah IAIN Alauddin Makassar tanggal, 14 April, 2001)
- Sumadiria Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*, PT.Simbiosa Rekatama Media

Syaikh Shafiiyun, *Rahman al-Mubarakfury: Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1998)

Syekh Ali Mahfudh, *Hidaya al-Mursyidin* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952)

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)

Zaki al-Din Abd al- Azhim al-Mundziri Mukhtashoru shahih Muslim
'kitab Iman bab minal imani tagayyir mungkaran bil yadin, lisan, wa qalbi' (Cet : 1 PT; Mizan 2002)

Zakiah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

TENTANG PENULIS



Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah, M.Sos.I, Lahir 16 Januari 1983. Ia pernah mondok di Pesantren IMMIM Putra Makassar selama 6 Tahun, Mengabdikan di Pesantren IMMIM Putra selama 2 Tahun, Mengajar di Madrasah Darussalam Anrong Appaka Kab. Pangkep. Kini ia mengabdikan sebagai Pengurus Masjid al-Birr Perumnas Kota Parepare dan Pengelola Masjid Al-Wasilah IAIN Parepare Tahun 2014-2018.

Pendidikan formalnya didapatkan di SDN 3 Jagong, Kab. Pangkep, SMP dan SMA IMMIM Putra Makassar, Kemudian melanjutkan studi (S1) Pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Alauddin Makassar Pada Tahun 2001, pada Tahun 2005 melanjutkan Program Pascasarjana (S2) di UIN Alauddin Konsentrasi Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Pada Tahun 2008 ia melanjutkan Studinya (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Kini ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. Mengampu beberapa mata kuliah, diantaranya mata kuliah ilmu dakwah, metode dakwah, Komunikasi Islam, Retorika dan Publik Speaking, sosiologi komunikasi dan pada program pascasarjana ia mengampu mata kuliah metode dakwah kontemporer, mata kuliah strategi perencanaan komunikasi dakwah. Selain mengajar ia diamanahkan menjadi ketua program studi Bimbingan Konseling Islam dan ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada program pascasarjana di IAIN Parepare. Ia aktif sebagai pengurus pusat ASKOPIS dan PABKI Pada Tahun 2016.

Beberapa karyanya dalam bentuk buku adalah: Fenomenologi Akulturasi Budaya dan Agama (2013) Komunitas Berbisik (2015) Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi (2016) Mahir Berdakwah Mengubah Dakwah Biasa Menjadi Wah (2018) Pola Baru Dakwah Plural (2019) Pengantar Ilmu Dakwah (2019).